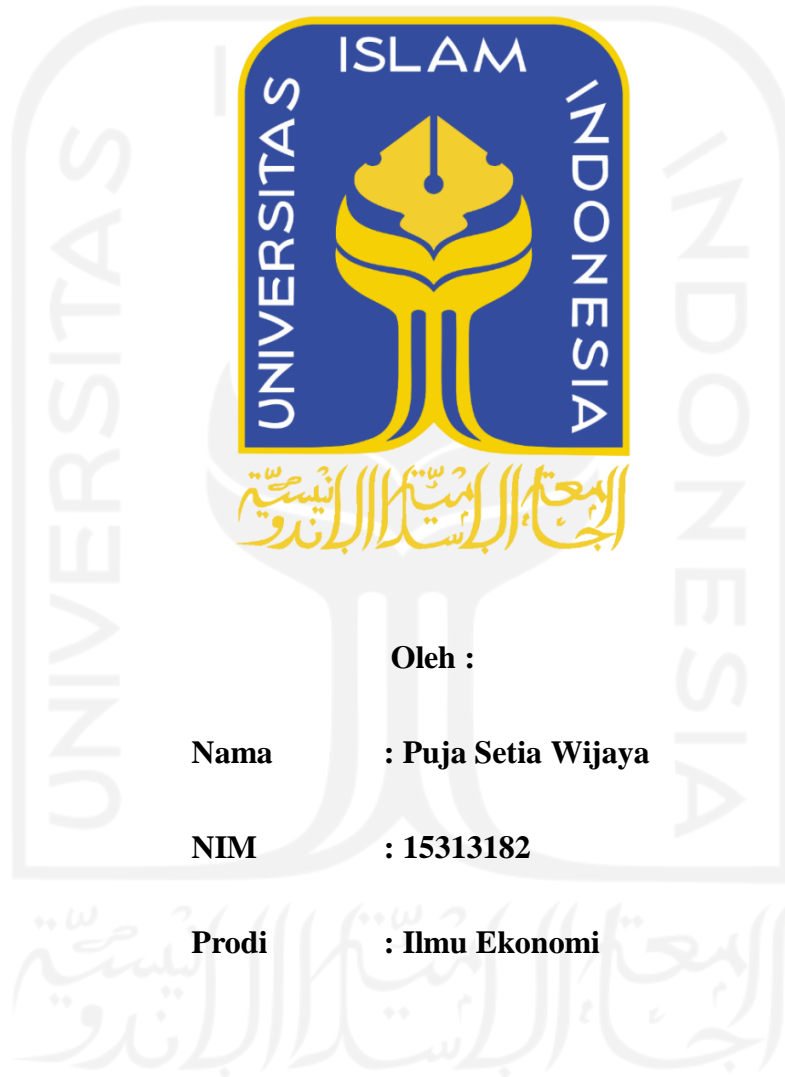


ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME

EKSPOR CENGKEH INDONESIA TAHUN 1980 – 2018

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Puja Setia Wijaya

NIM : 15313182

Prodi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN JUDUL

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME

EKSPOR CENGKEH INDONESIA TAHUN 1980 – 2018

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang strata- 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis Dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Puja Setia Wijaya

Nomor Mahasiswa : 15313182

Jurusan : Ilmu Ekonomi

ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa ini telah ditulis dengan sungguh - sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti apa yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukum / sanksi apapun sesuai aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2021

Penulis




Puja Setia Wijaya

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI VOLUME

EKSPOR CENGKEH INDONESIA 1980 – 2018

Oleh

Nama : Puja Setia Wijaya

Nomor Mahasiswa : 15313182

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta 15 Februari 2021

Telah disetujui daan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Awan Setya Dewanta Drs.,M.Ec.Dev.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI VOLUME EKSPOR
CENGKEH INDONESIA TAHUN 1980 - 2018**

Disusun Oleh : **PUJA SETIA WIJAYA**

Nomor Mahasiswa : **15313182**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 18 Maret 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.**



Penguji : **Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc.**



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini adalah wujud terimakasihku yang kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu yang selalu mendidiku dengan penuh kesabaran dan hentinya mendoakanku di setiap waktu, serta seluruh keluarga besarku yang menyayangiku dan mendukungku sepuh hati

Bapak Awan Setya Dewanta Drs.,M.Ec.Dev. selaku dosen pembimbing yang selalu membimbingku dengan baik dan penuh perhatian serta kesabaran didalam penyusunan skripsi ini.

Sahabat dan teman – temanku dari kost melati 24 yang selalu mendukung dan menghiburku disetiap harinya disaat penyusunan skripsi ini.

Sahabat dan teman – temanku yang tergabung di sebuah group yoayo yang selalu memberikan motivasi serta selalu memeberikan hiburan disaat penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih terhadap semua orang yang pernah ada dan ikut dalam memberikan motivasi serta hiburan dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, alamin puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, tak lupa sholawat serta salam juga saya panjatkan kehadirat Nabi Muhammad SAW penulis telah membawa kita dari zaman yang gelap hingga zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Periode tahun 1980 – 2018”**. Dimana skripsi ini merupakan syarat wajib untuk menyelesaikan studi strata -1 pada Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwasanya keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Maka penulis ingin mengucapkan trimakasih kepada :

1. Kedua orangtua penulis yaitu Ayah Dan Ibu Ayah dan Ibu yang selalu mendidiku dengan penuh kesabaran danhantinya mendoakanku di setiap waktu, serta seluruh keluarga besarku yang menyayangiku dan mendukungku sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata -1 ini.
2. Bapak Jaka Sriyana, SE, M.Si.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

3. Bapak Agus Widarjono, Drs. Ma., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Awan Setya Dewanta Drs.,M.Ec.Dev. selaku Dosen pembimbing yang selalu memeberikan bimbingan, bantuan dan petunjuk serta saran –saran yang memebantu dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh dosen Ilmu, staff, karyawan, dan civitas akademis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. Semua pihak yang selalu membantu dan mendukung serta menghiburku disaat penyusunan skripsi.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas bantuan, dukungan, serta sumbangan dalam berbagai bentuk yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis sangat menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari kesalahan dan kekurangan tersebut penulis memohon maaf karena keersempurnaan yang ada di dunia ini hanya milik Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk berbagai pihak yang memebutuhkannya.

Wassalamu'allaikumsalam Wr. Wb.

Yogyakarta 15 Februari 2021

Penulis



Puja Setia Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
HALAMAN LAMPIRAN.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7

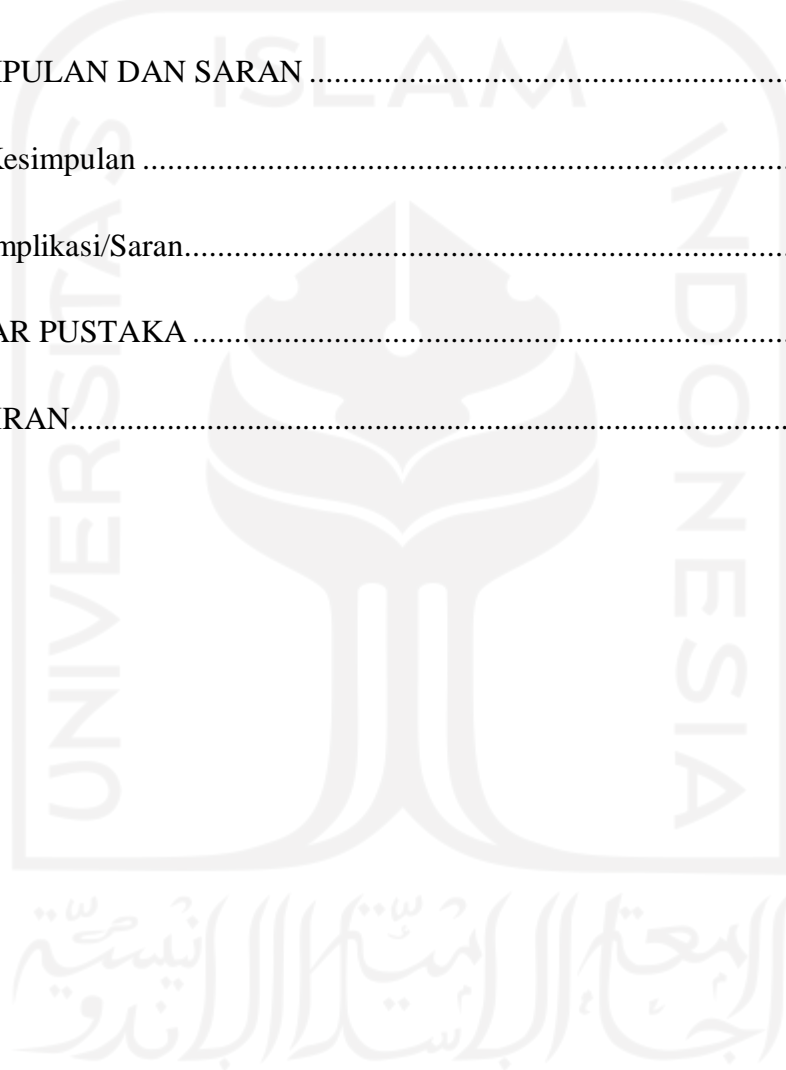
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori.....	14
2.2.1. Teori Perdagangan Internasional.....	14
2.2.2 Teori Keunggulan Absolut.....	17
2.2.3. Teori Keunggulan Komperatif.....	20
2.2.4. Teori Permintaan Ekspor.....	25
2.2.5. Teori Penawaran ekspor.....	27
2.2.6. Variabel – Variabel Yang Mendukung Penawaran Ekspor Cengkeh indonesia Dalam Penelitian Ini.....	31
2.2.6.1. Total Produksi Cengkeh Indonesia.....	31
2.2.6.2. Kurs Mata Uang (Nilai Tukar Mata Uang).....	32
2.2.6.3. Harga Komoditi.....	35
2.2.6.4. Inflasi.....	36
2.3. Kerangka pemikiran konseptual.....	38
2.4. Hipotesis.....	39
BAB III.....	41
METODOLOGI PENELITIAN.....	41

3.1. Jenis Dan Sumber Data.....	41
3.1.1. Jenis Data	41
3.1.2. Sumber Data.....	41
3.2. Definisi Operasional variable.....	41
3.3. Metode Analisis Data	44
3.3.1. Uji Lag Length Criteria.....	44
3.3.2. Uji MWD (Mackinnon, H. White and R. Davidson).....	45
3.3.3. Uji Stasioneritas.....	47
3.3.4. Uji Kointegrasi	47
3.3.5. Uji Error Correction Model.....	48
3.3.6. Uji Asumsi Klasik	50
3.3.6.1. Uji Normalitas	50
3.3.6.2 Uji Heterokdastisitas.....	51
3.3.6.3. Uji Autokorelasi	51
3.3.7. Uji Analisis Statistik.....	52
3.3.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.3.7.2. Uji F Simultan	52
3.3.7.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	53
BAB IV	55
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	55

4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	55
4.1.1. Mendiskripsikan Data Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1980 -2018 (Y)	55
4.1.2. Mendiskripsikan Data Produksi Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018 (x1)	56
4.1.3. Mendiskripsikan Data Nilai Tukar Rupah Terhadap Dollar Amerika Serikat (x2)	56
4.1.4 Mendeskripsikan Data Harga Domestik Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018 (x3).....	57
4.1.5. Mendeskripsikan Data Harga Ekspor / Harga Internasional Cengkeh 1980 – 2018 (x4).....	57
4.1.6 Mendeskripsikan Data Tingkat Inflasi Tahunan Indonesia Tahun 1980 – 2018 (x5).....	58
4.2. Hasil Dan Analisis	58
4.2.1 Lag Length Criteria.....	58
4.2.2. Uji MWD	59
4.2.3. Uji Akar Unit.....	61
4.2.4. Uji Kointegrasi	63
4.2.5. Uji Error Correction Model (ECM)	64
4.2.6. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek	65
4.2.6.1. Uji Normalitas Jangka Pendek	66

4.2.6.2. Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek	67
4.2.6.3. Uji Autokorelasi Pada Jangka Pendek	68
4.2.7. Uji Analisis Statistik Pada Jangka Pendek.....	69
4.2.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada Jangka Pendek.....	69
4.2.7.2. Uji F Simultan Pada Jangka Pendek	70
4.2.7.3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t) Pada Jangka Pendek	71
4.2.8. Uji ECM Jangka Panjang.....	73
4.2.9. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang	74
4.2.9.1. Uji Normalitas Jangka Panjang	74
4.2.9.2. Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang	75
4.2.8.3. Uji Autokorelasi Pada Jangka Panjang	76
4.2.9. Uji Analisis Statistik Pada Jangka Panjang.....	77
4.2.9.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada Jangka Panjang.....	78
4.2.9.2. Uji F Simultan Pada Jangka Panjang	78
4.2.9.3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t).....	79
4.3. Analisis Ekonomi	81
4.3.1. Pengaruh Produksi Cengkeh Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia	81
4.3.2. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia	83
4.3.3. Pengaruh Harga Cengkeh Domestik Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia	84

4.3.4. Pengaruh Harga Cengkeh Internasional Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia.....	85
4.3.5. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia	86
BAB V.....	88
KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Implikasi/Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1	Produksi dan Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018.....3
4.1	Hasil Uji Uji Lag Length Criteria.....59
4.2	Hasil Regresi Linear Dan Log Linear.....61
4.3	Hasil Uji Akar Unit.....62
4.4	Hasil Uji Kointegrasi.....63
4.5	Hasil Regresi ECM Jangka Pendek.....64
4.6	Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek.....66
4.7	Hasil Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek.....67
4.8	Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek.....68
4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....69
4.10	Hasil Uji F Simultan.....70
4.11	Hasil Uji t.....71
4.12	Hasil Regresi ECM Jangka Panjang.....73
4.13	Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang.....75
4.14	Hasil Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang.....76
4.15	Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang.....77

4.16	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.17	Hasil Uji F Simultan.....	79
4.18	Hasil Uji t.....	79



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Ekspor Indonesia ke Luar Negeri 1980 – 2018.....	5
2.1 Kerangka Pemikiran.....	38
4.1 Hasil Uji Normalitas Jangka pendek.....	66
4.2 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang.....	75



HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Dan Variabel Penelitian

Lampiran 2 : Hasil Uji Lag Lengt Criteria

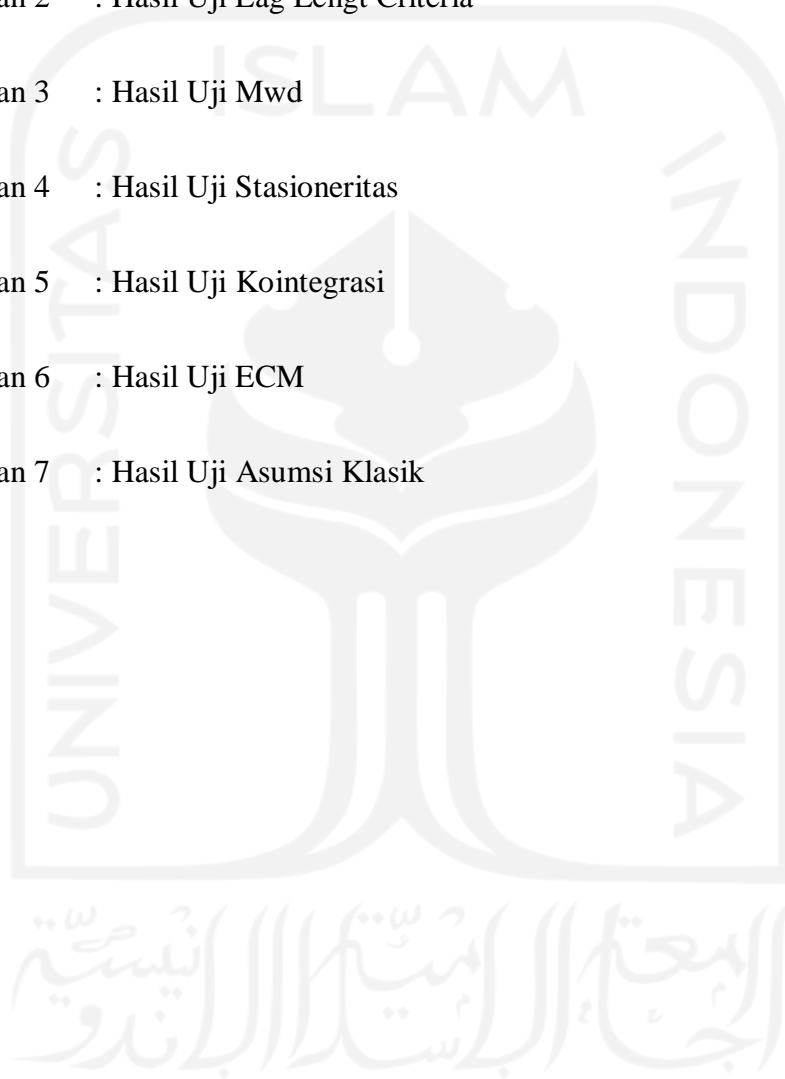
Lampiran 3 : Hasil Uji Mwd

Lampiran 4 : Hasil Uji Stasioneritas

Lampiran 5 : Hasil Uji Kointegrasi

Lampiran 6 : Hasil Uji ECM

Lampiran 7 : Hasil Uji Asumsi Klasik



HALAMAN ABSTRAK

Cengkeh adalah bunga dari tanaman pohon cengkeh yang tumbuh di daerah – daerah tropis. Dengan iklim yang dimilikinya menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil cengkeh terbesar di asia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data – data sekunder dari tahun 1980 - 2018 yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Nasional, Direktorat Jendral Perkebunan – Kementrian Pertanian Indonesia, dan web Word Bank. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah jumlah produksi cengkeh, nilai tukar rupiah terhadap dollar amarika serikat, harga domestik cengkeh, harga ekspor cengkeh, dan inflasi berpengaruh kedalam besaran jumlah ekspor cengkeh Indonesia. Didalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan error correction model (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek antara satu variabel dengan variabel lainnya dan dalam penelitian ini juga menggunakan uji kointegrasi untuk melihat apakah ada hubungan jangka panjang antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jumlah produksi cengkeh di Indonesia tidak berpengaruh signifikan dan negatif. Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah memiliki hubungan dengan ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri. Harga domestik dan harga internasional cengkeh memiliki hubungan terhadap ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri baik jangka pendek maupun jangka panjang.. Inflasi yang ada berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.

Kata kunci : ekspor cengkeh, produksi, kurs, harga, inflasi, ECM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Hampir tidak ada di situasi global yang seperti sekarang ini tidak ada sebuah negara yang tidak melakukan perdagangan atau hubungan dagang dengan negara lain. Perdagangan luar negeri memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang dengan pendapatan yang rendah yang tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi tabungan dan modal. Hal ini dilakukan oleh suatu negara untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang masih belum terpenuhi di domestik dengan cara impor dan untuk menambah cadangan devisa, perluasan lapangan pekerjaan sampai mencari modal dari negara lain dengan cara ekspor, dengan demikian maka suatu negara melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Fauzi, 2017)

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di asia dengan ribuan pulau yang terbentang dari sabang sampai dengan merauke. Dengan posisi Indonesia yang berada di bagian selatan asia menjadikan Indonesia salah satu negara yang dilewati oleh garis katulistiwa sehingga Indonesia memiliki iklim tropis. Dengan ribuan pulau dan iklim yang dimilikinya menjadikan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah. Dengan sumber daya yang dimilikinya Indonesia

dapat menghasilkan jutaan tanaman tropis yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat mulai dari tanaman – tanaman makanan pokok sampai dengan obat – obatan yang bisa dikonsumsi oleh mereka sendiri maupun diperjual belikan sebagai barang ekonomis.

Keunggulan Indonesia sebagai negara agraris, peran sektor pertanian dan agribisnis dapat menjadi alat dalam pembangunan perekonomian nasional. Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan, serta penyumbang devisa melalui ekspor dan sebagainya. Salah satu sub sektor di sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor ini semakin penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Pada sub sektor perkebunan terdapat banyak komoditas yang ditawarkan dan menjadi pilihan ekspor ke negaranegara lain, baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. (Zuhri, 2016)

Hal ini juga yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen tanaman perkebunan yang cukup besar di asia tengara, tanaman – tanaman perkebunan yang dihasilkan berbagai macam jenis seperti cengkeh, kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, kelapa, lada, dan tanaman –tanaman tropis lainnya yang sebagian besar tanaman tersebut dijadikan sebagai komoditas ekspor ke luar negeri.

Dalam penelelitian yang saya buat ini perdagangan internasional lebih dispesifikan ke dalam kegiatan ekspor suatu komoditi. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari faktor – faktor yang berhubungan dengan komoditi tersebut

dalam kegiatan ekspor. Penulis mengambil salah satu komoditi perkebunan sebagai komoditi yang cukup besar produksinya di Indonesia, komoditi tersebut yaitu cengkeh yang menjadi salah satu tanaman perkebunan khas Indonesia. Cengkeh juga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting yaitu sebagai bahan baku untuk industry rokok, konsumsi langsung masyarakat sebagai bumbu dan juga pemanfaatan untuk kesehatan. Berikut ini merupakan data produksi cengkeh dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018:

Tabel 1.1
Produksi dan Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018

PRODUKSI (Ton)									
Tahun	PR	PBN	PBS	Jumlah	Tahun	PR	PBN	PBS	Jumlah
1980	33.453	367	398	34.218	2000	57.926	343	1.609	59.878
1981	28.775	176	401	29.352	2001	70.782	346	1.557	72.685
1982	32.412	217	180	32.809	2002	77.241	351	1.417	79.009
1983	40.401	824	603	41.828	2003	74.518	354	1.599	76.471
1984	47.751	283	854	48.888	2004	71.794	355	1.688	73.837
1985	40.652	301	1.037	41.990	2005	76.201	372	1.777	78.350
1986	48.681	598	1.349	50.628	2006	60.271	196	941	61.408
1987	69.679	312	1.011	71.002	2007	79.126	310	969	80.404
1988	77.909	1.082	2.233	81.224	2008	68.874	310	1.352	70.535
1989	53.066	1.089	2.243	56.398	2009	80.111	323	1.554	81.988
1990	64.423	837	1.652	66.912	2010	96.525	323	1.537	98.386
1991	77.642	422	2.189	80.253	2011	70.643	363	1.201	72.207
1992	70.278	462	2.384	73.124	2012	97.829	551	1.510	99.890
1993	65.669	218	1.479	67.366	2013	107.649	497	1.549	109.694
1994	75.812	192	2.375	78.379	2014	120.173	414	1.547	122.134
1995	87.889	148	1.970	90.007	2015	137.721	413	1.507	139.641
1996	57.396	320	1.763	59.479	2016	137.599	449	1.563	139.611
1997	57.492	316	1.384	59.192	2017	111.299	471	1.408	113.178
1998	64.835	343	1.999	67.177	2018	129.077	446	1.491	131.014
1999	51.345	364	1.194	52.903					

Sumber: statistik komoditas perkebunan cengkeh 2018-2020, direktoran jendral perkebunan - kementerian pertanian

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi cengkeh yang ada di Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018 masih didominasi oleh petani – petani kecil (PR) yang menempati posisi pertama dari tahun ke tahun dengan total produksi yang selalu diatas 95% dari jumlah total produksi yang ada di Indonesia. dan di ikuti oleh produksi kepemilikan pribadi (PBS) yang hasil produksinya selalu berada diatas jumlah produksi perkebunan milik pemerintah (PBN). Seharusnya hal seperti ini dapat mensejahterakan para petani – petani cengkeh namun nyatanya tetap saja belum cukup untuk mensejahterakanya, hal ini bisa terjadi karena pengetahuan para petani tentang hama dan teknologi yang belum mereka ketahui biasanya para petani juga mengandalkan tenaga buruh petik cengkeh, dan juga tenaga buruh untuk memisahkan bunga dari tangkainya sampai dengan proses pengeringan bunga masih mengandalkan cuaca.

Dengan kurangnya pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh para petani - petani mengakibatkan proses yang sangat panjang dan memakan waktu yang sangat lama untuk siap untuk dipasarkan, belum juga pada saat musim hujan para petani akan kesulitan untuk mengeringkan bunga cengkeh dengan kondisi yang seperti ini akan mengakibatkan proses yang memakan waktu lebih lama dan juga kualitas cengkeh kering yang dihasilkan menurun dengan tumbuhnya jamur – jamur.

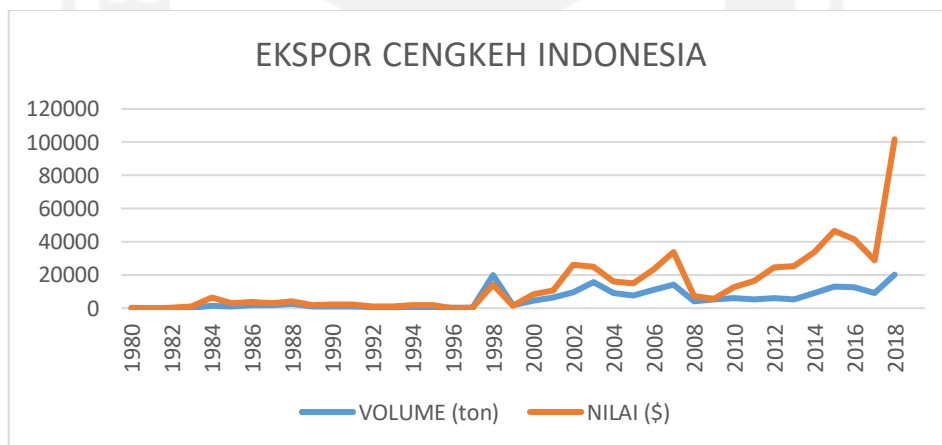
Untuk mengurangi resiko – resiko tersebut akhirnya para petani menjualnya dalam kondisi yang masih basah kepada pengepul – pengepul. Hal ini juga biasanya dimanfaatkan oleh para pengepul untuk memainkan harga beli yang diambil dari petani dengan harga rendah. Padahal para pengepul biasanya sudah memiliki

teknologi yang cukup membantu dalam proses pengeringan seperti ruangan oven dan lain sebagainya. Semua permasalahan tersebutlah yang mengakibatkan para petani susah untuk berkembang dan menjadi sejahtera.

Setelah semua proses produksi selesai biasanya para pengepul akan menjualnya untuk memenuhi permintaan – permintaan pasar dalam negeri. Tidak hanya untuk memenuhi permintaan dalam negeri melihat prospek yang cukup baik dalam pasar luar negeri maka tidak sedikit juga yang akhirnya memilih untuk mengekspor ke luar negeri. Berikut ini merupakan tabel ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri.

Gambar 1.1

Ekspor Indonesia ke Luar Negeri 1980 – 2018



Sumber; statistik komoditas perkebunan cengkeh 2018-2020, direktoran jendral perkebunan - kementerian pertanian

Dari data tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah ekspor cengkeh yang dilakukan oleh Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018 ke luar negeri masih sangat sedikit dibandingkan jumlah produksi yang ada di Indonesia. Hal ini

terjadi karena permintaan cengkeh dalam negeri yang sangat besar dan produksi cengkeh Indonesia yang masih kurang maksimal dikarenakan produksi yang sebagian besar masih dipegang oleh petani – petani kecil.

Ekspor cengkeh Indonesia terbesar terjadi pada saat mengalami krisis ekonomi nasional pada tahun 1998, Hal ini menyebabkan harga cengkeh di pasar domestik turun dengan drastis sehingga ekspor cengkeh Indonesia meningkat dari tahun – tahun sebelumnya yang selalu dibawah 2000 ton, pada tahun 1998 menyentuh angka 20.157 ton dengan nilai yang cukup besar yaitu 14.155.000 dollar amerika serikat. Seiring berjalanya waktu dengan pembenahan ekonomi di periode – periode selanjutnya juga berdampak signifikan pada ekspor cengkeh yang dilakukan oleh Indonesia terus menurun dari angka 20.157 ton pada tahun 1998 sampai dengan angka 1.636 pada tahun 1999. Penurunana tersebut terjadi dikarena harga di pasar domestik yang sudah mulai membaik.

Maka dengan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh penulis. Munculah keinginan penulis untuk meneliti apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh ke luar negeri, dengan judul penelitian “**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Periode tahun 1980 – 2018**”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimakah pengaruh jumlah produksi cengkeh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga domestik cengkeh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh harga ekspor terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor cengkeh Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi cengkeh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
3. Untuk mengetahui pengaruh harga domestik cengkeh terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
4. Untuk mengetahui pengaruh harga ekspor terhadap ekspor cengkeh Indonesia?
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor cengkeh Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, yaitu bagi :

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat S1. Selain itu dalam melakukan penelitian ini diharapkan penulis dapat memahami lebih dalam mengenai perekonomian Indonesia terkhusus perdagangan internasional, dan mengetahui variabel – variabel yang mendukung ekspor cengkeh Indonesia ke pasar internasional.

2. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian diharapkan menambah wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan. Ilmu tersebut terkhusus dibidang perdagangan internasional, sosial, ekonomi dan isu–isu di dalam problematika masyarakat. Penelitian ini juga di harapkan memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran khususnya kepada akademisi mengenai variabel – variabel yang mendukung ekspor cengkeh Indonesia ke pasar internasional.

3. Manfaat Bagi Institusi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif serta masukan yang baik untuk pemerintah dalam mengambil keputusan untuk membuat, mengesahkan, dan menjalankan kebijakan – kebijakan dalam mendukung kegiatan

perdagangan internasional yang terkhusus ekspor cengkeh Indonesia, sehingga dapat dioptimalkan untuk menambah pemasukan negara sehingga dapat mensejahterakan rakyat Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Didalam kajian putaka yang ada dibawah ini merupakan hasil dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis dalam berbagai tahun dan periode, penelitian tersebut sebagai acuan penulis untuk berikut:

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abidin dkk (2019), mereka melakukan penelitian tentang faktor –faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia menggunakan data sekunder time series dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2015, variabel yang mereka gunakan adalah ekspor cengkeh Indonesia sebagai variabel dependenya sedangkan variabel independenya adalah produksi cengkeh Indonesia, konsumsi domestik cengkeh Indonesia, harga domestik cengkeh, harga ekspor cengkeh, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Mereka menggunakan metode analisis data Ordinary Least Square (OLS), dimana metode ini menaksir parameter model regresi berganda. Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan dengan metode analisis tersebut menghasilkan beberapa dapat diketahui bahwa variabel produksi, konsumsi domestic, dan nilai tukar secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015 dengan tingkat kepercayaan 90%. Variabel independen lain, yaitu harga domestik dan harga ekspor secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2015

karena masing-masing variabel tersebut memiliki signifikansi yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,10$. kesimpulan bahwa 53% ekspor cengkeh indonesia dipengaruhi oleh variabel independen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hafifah (2018), faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh di indonesia adalah volume ekspor indonesia dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2016, sedangkan variabel independenya adalah produksi cengkeh indonesia dari tahun 1987 – 2016 dan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat dari tahun 1987 – 2016. Selanjutnya metode yang digunakan oleh mereka dalam menganalisis data yaitu metode Ordinary Least Square (OLS), dimana metode ini menaksir parameter model regresi berganda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hafifah menghasilkan bahwasanya variabel produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor cengkeh dengan nilai prob sebesar 0.0597 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha yang digunakan sebesar 0,05 (5%) dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,0091 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) dengan judul faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh di provinsi Sumatra Utara, Lestari menggunakan data panel dengan beberapa variabel dimana variabel dependenya adalah jumlah ekspor cengkeh sumatra utara sedangkan variabel independen yang ia gunakan yaitu produksi cengkeh Sumatra Utara, produk domestik bruto (PDB) negara tujuan ekspor cengkeh, jarak antara sumatra utara

dengan negara tujuan ekspor cengkeh, dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor. Selanjutnya diolah dengan menggunakan metode Ordinary least square (OLS) untuk mengistemasi data panel tersebut penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwasanya variabel produksi cengkeh Sumatra Utara dan PDB negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor cengkeh sumatra utara, sedangkan variabel jarak antara Sumatra Utara dengan negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor cengkeh Sumatra Utara, selanjutnya variabel jumlah penduduk negara tujuan ekspor cengkeh berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor cengkeh Sumatra Utara, dan variabel terakhir yaitu nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara tujuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Sumatra Utara.

Fauzi (2017) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh indonesia tahun 2000 – 2014 dengan data sekunder time series, Variabel yang digunakanya adalah ekspor cengkeh sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independnya yaitu harga cengkeh, nilai kurs rupiah terhadap dollar amerika serikat, produksi cengkeh indonesia, GDP perkapita negara importir. Didalam penelitian ini Fauzi menggunakan metode analisis data Error Correction Model (ECM) metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengoreksi hubungan persamaan regresi antara variabel – variabel yang ada dalam penelitian ini. Dari penelitian yang telah dilakukanya menghasilkan kesimpulan bahwa harga cengkeh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor cengkeh baik jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan variabel produksi cengkeh , nilai tukar rupiah , dan GDP

perkapita negara importir baik jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia.

Zuhri dkk (2016) menganalisis pengaruh luas lahan perkebunan cengkeh, produksi, dan juga harga cengkeh terhadap volume ekspor cengkeh Jawa Tengah. Dalam penelitian tersebut mereka menggunakan data sekunder time series dengan variabel yang sama seperti di judul penelitian mereka. Selanjutnya, mereka menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui besaran pengaruh dua sampai lebih dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen Ordinary Least Square (OLS). Dari pengolahan data yang mereka lakukan dengan metode tersebut menghasilkan, semua variabel independen yang ada mulai dari luas lahan, produksi dan harga ekspor cengkeh berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ekspor cengkeh Jawa Tengah. Sedangkan secara simultan ketiga variabel independen tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap ekspor cengkeh Jawa Tengah. Selanjutnya dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwasanya luas lahan dan produksi berpengaruh positif terhadap ekspor cengkeh jawa tengah, tetapi harga ekspor cengkeh berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor cengkeh jawa tengah.

Segarani dan Dewi (2015), Mereka melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri. Didalam penelitiannya, Mereka menggunakan jumlah ekspor (volume ekspor) cengkeh indonesia sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya mereka menggunakan luas area lahan perkebunan cengkeh, jumlah produksi cengkeh, dan kurs dollar amerika serikat terhadap rupiah. Selanjutnya metode yang digunakan oleh mereka dalam menganalisis data adalah metode Ordinary Least Square (OLS

), metode ini menaksir parameter model regresi berganda. Dari penelitian yang mereka lakukan mendapatkan hasil dimana semua variabel independen yang digunakan seperti luas lahan, produksi, kurs dollar berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia di periode tahun 1993 sampai dengan tahun 2012.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan gagasan yang terbentuk karena adanya perbedaan – perbedaan potensi sumber daya yang ada di setiap negara. Perdagangan internasional adalah sebuah kegiatan ekonomi dimana suatu transaksi jual (ekspor), beli (impor) barang maupun jasa yang dilakukan warga atau masyarakat di satu negara dengan negara lain serta menggunakan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua pihak. Perdagangan internasional juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan komoditi yang masih belum terpenuhi dari produksi yang dilakukan di dalam negeri dengan cara impor, perdagangan internasional juga dipergunakan oleh suatu negara untuk menambah dan memperbesar penerimaan devisa dengan cara ekspor barang maupun jasa. Perdagangan ini bisa dilakukan kelompok dengan kelompok, individu dengan individu, pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain, ataupun individu dengan kelompok, individu dengan pemerintah, dan kelompok dengan pemerintah suatu negara.

Perdagangan dapat diartikan sebagai sebuah pertukaran barang maupun jasa dengan kehendak sukarela. Perdagangan antara kedua belah pihak akan terjadi apabila kedua belah pihak mendapatkan keuntungan ataupun manfaat dari transaksi tersebut. Perdagangan internasional dalam arti yang sempit dapat diartikan sebagai gugusan – gusan masalah yang timbul akibat adanya ataupun terjadinya kegiatan pertukaran barang maupun jasa suatu negara. Apabila kegiatan transaksi perdagangan internasional tidak ada maka setiap negara harus mengoptimalkan produksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh negaranya sendiri dan hanya bisa mengkonsumsi hasil dari produksinya sendiri (Salvatore 1997).

Adapun manfaat yang langsung didapat dengan adanya kegiatan perdagangan internasional ekspor dan impor barang ataupun jasa sebagai berikut (Salvatore, 1997):

1. Negara yang melakukan perdagangan internasional dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang tidak dapat diproduksi didalam negeri karena keterbatasan teknologi maupun kemampuannya sendiri. Dengan demikian maka kebutuhan konsumsi barang maupun jasa dalam negeri dapat terpenuhi dengan adanya perdagangan ini.
2. Negara yang melakukan perdagangan internasional dapat memperoleh dari spesialisasi komoditas yang diproduksi dengan efisien dan kemudian ditukar dengan barang maupun jasa yang diproduksi oleh negara lain dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri dikarenakan biaya yang lebih maupun teknologi yang belum cukup.

3. Dengan perdagangan internasional yg dilakukan oleh suatu negara juga dapat memperluas pasar produk suatu negara, bertambahnya pendapatan nasional yang akhirnya akan meningkatkan output dan menjadikan pertumbuhan laju pertumbuhan ekonomi juga akan ikut berkembang, memperluas pasar tenaga kerja, menambah cadangan devisa, sampai dengan mendapatkan pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat diproduksi didalam negeri.

Menurut teori yang dijelaskan oleh Heckscher-Ohlin, suatu negara akan mengekspor komoditi hasil produksinya yang menyerap banyak faktor produksi. Faktor produksinya lebih murah dan melimpah di negara tersebut sedangkan negara tersebut akan mengimpor barang atau jasa yang faktor produksinya langka dan mahal di dalam negara tersebut (Wood, 1994).

Perdagangan internasional yang dilakukan oleh beberapa negara bisa terjadi karena kebutuhan yang berbeda di masing masing negara dan juga faktor produksi yang berbeda juga antar negara. Dengan adanya pedagang ini masing – masing negara mendapatkan keuntungannya tersendiri. Pedagang atau pertukaran dapat diartikan sebuah transaksi dimana ada proses tukar menukar baik barang maupun jasa dan hal ini dilakukan dengan kehendak masing – masing pihak yang bertransaksi. Dan dalam kegiatan ini mereka bebas menentukan untung maupun ruginya dari pertukaran tersebut (Boediono, 2000)

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh adanya perdagangan internasional, dengan adanya perdagangan jelas menimbulkan dampak bagi kedua

belah pihak yang melakukan transaksi jual ataupun beli tersebut, adapun dampaknya sebagai berikut (Fitiani, 2019):

1. Dengan adanya perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara – negara yang ada di dunia sekarang dapat menimbulkan percepatan yang cukup besar dalam ekonomi global sekarang ini.
2. Dengan adanya perkembangan yang cukup pesat dalam perdagangan internasional ini dapat mengubah pola pikir politik maupun ekonominya yang sebelumnya tidak ingin melakukan perdagangan dan hanyanya bertumpu pada hasil produksi dalam negerinya yang melimpah (keunggulan absolut) sebagai konsumsi utamanya akhirnya berspesialisasi dan menjual keluar negeri keunggulan absolut yang negara tersebut miliki untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan hanya mengandalkan pasar domestik saja
3. Dalam kegiatan perdagangan yang ada juga dapat menimbulkan peningkatan suatu negara dengan negara lain.

2.2.2 Teori Keunggulan Absolut

Pada abad ke -18 keadan ekonomi dunia sedang ramai – ramainya dengan adanya revolusi industri yang dilakukan oleh banyak negara di dunia ini, pada saat itulah Adam Smith mencetuskan sebuah teori perdagangan internasionaonal yang disebut sebagai teori keunggulan absolut. Dasar dari teroi ini yaitu dimana sebuah negara akan semakin kaya dengan adanya sumber daya yang dimilikinya dan

ketrampilan dalam hal produksi yang cukup efisien dengan melibatkan tenaga kerja yang ada di negara tersebut. (Salvatore,2006).

Negara dapat dianggap memiliki keunggulan absolut apabila negara tersebut memiliki kelebihan dalam hal sumberdaya maupun ke efisiennya dalam produksi suatu komoditi dengan menggunakan biaya dan waktu yang lebih murah dibandingkan negara – negara lain. Maka negara tersebut akan memilih bersepesialisai pada komoditi tersebut yang akhirnya di ekspor ke negara lain (Lipsey,1995).

Tetapi dalam teori ini ada beberapa asumsi yang menjelaskan bahwasanya teori keunggulan absolut atapun yang biasa di sebut sebagai teori keunggulan mutlak yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang digunakan hanyalah tenaga kerja yang ada di negara tersebut.
2. Komoditi yang di produksi di kedua negara yang ada itu adalah sama.
3. Pertukaran komoditi yang dilakukan oleh kedua negara menggunakan sistem barter bukan menggunakan alat lain seperti uang.
4. Biaya transportasi dalam kegiatan perdagangn ini ditiadakan.

Sebagai contoh:

Ada 2 negara yang akan melakukan spesialisasi Indonesia dan Malaysia dengan 2 komoditi yang sama yaitu pakain dan komputer dengan asumsi yang digunakan adalah masing – masing negara hanya menggunakan 10 tenaga kerja untuk memproduksi kedua komoditi tersebut. Dimana untuk memproduksi pakaian

negara tersebut menggunakan 5 tenaga kerja saja dan 5 sisanya digunakan untuk memproduksi komputer. Adapun hasil dari produksi dari kedua negara tersebut adalah sebagai berikut:

Negara	Pakaian	Komputer
Indonesia	40 unit	20 unit
Malaysia	20 unit	30 unit

Dengan data diatas dapat dilihat bahwasanya Indonesia memiliki keunggulan absolut (keunggulan mutlak) di komoditi Pakaian dibandingkan dengan Malaysia, dikarenakan dengan jumlah tenaga yang digunakan dalam produksi sama Malaysia hanya dapat memproduksi 20 unit pakain dengan menggunakan 5 tenaga kerja jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan Indonesia yang mampu memproduksi 40 unit pakaian dengan menggunakan tenaga kerja yang sama.

Sebaliknya Malaysia memiliki keunggulan absolut (keunggulan mutlak) pada komoditi komputer dibandingkan Indonesia, Malaysia mampu memproduksi 30 unit komputer dengan 5 tenaga kerja dan jumlah ini lebih tinggi dibandingkan Indonesia yang hanya mampu memproduksi 20 unit komputer saja dengan jumlah tenaga yang sama dengan Malaysia.

Apabila kedua negara akan melakukan spesialisasi maka hasilnya maka Indonesia akan berspesialisai pada komoditi pakaian karena tenaga kerja yang digunakan lebih efisien dan hasil yang didapatkan lebih banyak dibandingkan memproduksi komputer. Indonesia juga akan menggunakan seluruh tenaganya

untuk memproduksi pakaian dimana yang sebelumnya hanya menggunakan 5 tenaga kerja dengan hasil produksi 40 unit, sekarang menggunakan 10 tenaga kerja dan hasilnya meningkat dua kali lipat dari hasil sebelumnya 40 unit menjadi 80 unit. Sedangkan Malaysia akan berespecialisasi pada komputer karena produksi yang dihasilkan oleh 5 tenaga kerja di Malaysia lebih efisien dalam produksi komputer dibandingkan pakaian, maka Malaysia akan menggunakan seluruh tenaganya kedalam produksi komputer dan meningkatkan produksi yang sebelumnya 30 unit menjadi 60 unit. Dengan demikian maka Indonesia akan mengekspor pakaian ke Malaysia dan mengimpor komputer dari Malaysia, sedangkan Malaysia akan mengekspor komputer ke Indonesia dan mengimpor pakaian dari Indonesia.

2.2.3. Teori Keunggulan Komperatif

Teori keunggulan komperatif (comperative advantage) yang dijelaskan oleh David Ricardo merupakan teori perdagangan antar negara atau biasa kita sebut dengan ekspor dan impor. Teori yang dijelaskan oleh David Ricardo yaitu perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan adanya keunggulan komperatif yang berbeda – beda di setiap negara, ia juga berpendapat bahwasanya sebuah negara dapat dikatakan memiliki keunggulan komperatif apabila negara tersebut memiliki kemampuan untuk memproduksi barang dengan waktu dan biaya yang lebih efisien dibandingkan negara – negara lain yang ada. (Salvatore,2006)

Dalam teori tersebut David Ricardo juga menjelaskan bahwasanya perkembangan ekonomi dalam bidang perdagangan internasional akan meningkat apabila negara tersebut berhasil memproduksi barang ataupun jasa dengan waktu

dan biaya yang lebih murah dan efisien dibandingkan negara lain. Ada beberapa asumsi yang dijelaskan oleh David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif, adapun asumsinya sebagai berikut:

1. Dalam teori ini perdagangan yang terjadi diasumsikan hanya 2 negara saja.
2. Kegiatan perdagangan yang ada didasarkan atas kesukarelaan kedua negara.
3. Barang yang diproduksi dan diperjualbelikan oleh kedua negara sama dan hanya dua jenis barang saja.
4. Labor (tenaga kerja) yang digunakan bersifat homogeny dalam satu negara.
5. Para tenaga kerja yang bekerja didalam negeri dapat bergerak bebas, tetapi sebaliknya dia tidak bisa bergerak bebas dalam hubungan antar negara.
6. Biaya yang digunakan dalam teori ini dianggap tidak berubah – ubah (tetap).
7. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara dianggap sama.
8. Dalam teori ini biaya transportasi ditiadakan.
9. Teknologi yang digunakan di dalam produksi barang kedua negara dianggap sama.

Dalam teori ini ia juga menjelaskan bahwasanya sebuah negara akan memperoleh keuntungan yang sangat besar dari adanya perdagangan internasional apabila negara tersebut melakukan spesialisasi pada suatu komoditi, dengan demikian maka harga barang yang dihasilkan untuk ekspor lebih murah dikarenakan keefisienan dalam produksi dan biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah dibandingkan harus memproduksi berbagai macam barang yang berbeda.

Adapun contoh dari keunggulan komperatif yang dijelaskan oleh David Ricardo sebagai berikut:

Kebutuhan jam kerja untuk produksi

Komoditi	Indonesia	Malaysia
Mie instan	1	3
Pakaian	2	4

Didalam tabel diatas diasumsikan bahwasnya kedua negara tersebut memiliki output produksi yang sama yaitu makanan dan pakaian. Dan kedua negara tersebut juga diasumsikan menggunakan sumberdaya yang ada dimana keduanya sama – sama menggunakan 120 jam tenaga kerja (TK) untuk memproduksi kedua barang tersebut, Namun dari tabel diatas menjelaskan bahwasnya dengan 1 jam TK Indonesia mampu memproduksi 1 unit mie instan dan dengan 2 unit pakaian dengan 1 jam TK, sedangkan Malaysia mampu memproduksi 1 unit mie instan dengan 3 jam TK dan 1 unit pakaian dengan 4 jam TK. Didalam teori keunggulan absolut akan menjelaskan bahwasnya Indonesia akan lebih baik untuk memproduksi kedua barang tersebut sendiri tetapi tidak demikian dengan teori keunggulan komperatif dalam teori keunggulan komperatif maka akan dibandingkan mana yang lebih efisien dan lebih baik diproduksi oleh Indonesia maupun Malaysia.

1. Sebelum melakukan perdagangan

Dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh kedua negara akan menghasilkan upah riil yang berbeda – beda untuk tenaga kerja di kedua negara tersebut. Upah riil TK yang dihasilkan dari produksi yang dilakukan Indonesia yaitu 1 mie instan atau 1/2 pakaian. Sedangkan di Malaysia upah riil TK yang dihasilkan adalah 1/3 mie instan atau 1/4 pakaian. Dari kedua keterangan diatas dapat diartikan bahwasanya upah yang didapatkan tenaga kerja Malaysia lebih rendah dibandingkan upah yang didapatkan oleh tenaga kerja yang berada di Indonesia dengan demikian maka daya beli di Malaysia akan lebih rendah dibandingkan Indonesia.

Menggunakan asumsi diatas dimana kedua negara menggunakan 120 jam tenaga kerja sebagai input di masing – masing negara, maka kedua negara diasumsikan menggunakan 60 TK yang mereka miliki untuk memproduksi mie instan dan 60 TK sisanya digunakan untuk memproduksi pakaian. dengan demikian output produksi kedua negara adalah sebagai berikut:

Kebutuhan jam kerja untuk produksi

Komoditi	Indonesia	Malaysia
Mie instan	60	20
Pakaian	30	15
Jumlah	$90 + 35 = 125$	

Dari data tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwasanya dengan pembagian tenaga kerja yang lakukan setiap negara dalam produksi kedua barang tersebut

maka Indonesia mampu memproduksi 60 unit mie instan (60 jam TK/1) dan 30 unit pakaian (60 jam TK/2), sedangkan Malaysia hanya mampu memproduksi 20 unit mie instan (60 jam TK/3) dan 15 unit pakaian (60 jam TK/4). Dari semuanya yang dijelaskan diatas maka total produksi kedua negara adalah sebesar 125 unit barang yang terdiri dari 90 unit mie instan dan 35 unit pakaian.

Apabila menggunakan teori keuntungan komperatif maka Indonesia seharusnya memproduksi mie instan dan Malaysia memproduksi pakaian. Pernyataan ini didasarkan pada harga yang lebih mahal yang harus dibayar oleh Indonesia untuk memproduksi pakaian dengan rasio harga produksi yang harus dikeluarkan sebesar 2 dibandingkan Malaysia yang lebih kecil rasio harga produksinya sebesar $\frac{4}{3}$, dan sebaliknya Malaysia harus mengeluarkan harga produksi yang lebih besar dalam memproduksi mie instan dengan rasio $\frac{3}{4}$ sedangkan Indonesia hanya mengeluarkan rasio harga produksinya sebesar $\frac{1}{2}$.

Dengan demikian maka kedua negara tersebut akan berspesialisasi dengan produksi yang menguntungkan dimana Indonesia akan berspesialisasi pada mie instan dan menutup produksi pakainya, sedangkan Malaysia akan berspesialisasi di dalam produksi pakaian dan menutup produksi mie instanya.

2. Setelah melakukan perdagangan

Indonesia akan mengalokasikan semua sumberdaya (120 jam TK) yang ia miliki untuk memproduksi mie instan, sehingga output produksi total yang akan didapatkan Indonesia yaitu sebesar 120 unit mie instan (120 jam TK/1). Sedang Malaysia akan mengalokasikan semua sumberdaya yang iya miliki (120 jam TK) untuk memproduksi pakaian dengan jumlah total output

produksinya sebesar 30 unit pakaian (120 jam TK/4). Dengan demikian dengan adanya spesialisasi maka jumlah output produksi yang kedua negara dihasilkan akan meningkat dari yang sebelumnya hanya 125 unit (90 unit mie instan + 35 unit pakaian) menjadi 150 unit (120 unit mie instan + 30 unit pakaian) total produksi.

2.2.4. Teori Permintaan Ekspor

Ekspor merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Ekspor juga merupakan salah satu komponen yang dimasukkan dalam perhitungan produk domestik bruto, hal ini yang menyebabkan ekspor sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Dengan semakin tingginya ekspor barang ataupun jasa yang dilakukan suatu negara ke luar negeri maka akan semakin besar juga dampak positif terhadap perkembangan ekonomi yang didapatkan oleh negara tersebut.

Ekspor merupakan sebuah proses transaksi perdagangan dimana sebuah negara menjual komoditinya ke negara lain. Kegiatan perdagangan ini biasanya dilakukan oleh berbagai macam perusahaan dengan skala yang kecil maupun skala yang cukup besar, Hal ini diujukan untuk meningkatkan persaingan di pasar internasional. Strategi ekspor digunakan sebagai salah satu sarana mengembangkan perekonomian sebuah negara dengan resiko yang cukup kecil dan lebih mudah dilakukan dibandingkan strategi yang lainnya seperti franchise maupun akuisisi.

Ekspor merupakan sebuah kegiatan menjual barang dan jasa atau mengeluarkan sebuah komoditi dari dalam negeri untuk dijual di pasar internasional dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di pasar tersebut. Kegiatan ekspor meliputi berbagai macam jenis barang maupun jasa yang dijual ke luar negeri seperti, barang – barang, asuransi, tenaga kerja, dan juga jasa – jasa lainya dalam tahun tertentu (Salvatore, 1997)

Fungsi yang cukup penting dari kegiatan ekspor yaitu negara akan memperoleh sebuah keuntungan yang membantu perekonomian negara dengan pendapatan nasional yang didapatkan dari ekspor tersebut. Ekspor menaikkan jumlah output produksi sebuah barang ataupun jasa dan ekspor juga menaikkan laju pertumbuhan ekonomi negara. Dengan jumlah output yang cukup tinggi maka tingkat kemiskinan dan pengangguran di negara tersebut akan mulai berkurang dan pembangunan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi pertumbuhannya (Jhingan, 2008)

Permintaan dari suatu komoditi barang maupun jasa dari luar negeri ke dalam negeri dipengaruhi oleh adanya tingkat produksi yang belum mencukupi kebutuhan domestik, tingkat kemampuan membeli suatu barang maupun jasa dari masyarakat yang hidup di negara tersebut. Ada beberapa hal yang cukup penting dalam konsep permintaan (Lipsey, 1995):

1. Jumlah barang ataupun jasa yang diminta oleh negara tersebut ataupun jumlah yang dinginkanya pada harga barang yang ada di pasar internasional.

Sedangkan pendapatan konsumen negara tersebut, harga barang lain, selera dan faktor lain – lainnya tetap.

2. Apa yang di inginkan konsumen dengan barang ataupun jasa tersebut bukanlah sebuah harapan kosong, tetapi keinginan ataupun permintaan adalah sebuah permintaan yang efektif. Artinya orang yang menginginkan barang tersebut harus bersedia membayar dengan harga barang yang ada di pasar.

3. Jumlah barang ataupun jasa ataupun kuantitas yang di inginkan oleh pembeli haruslah menunjukkan arus pembelian yang terus menerus.

Teori permintaan ekspor diperuntukan untuk menentukan faktor –faktor apa sajakah yang akan mempengaruhi permintaan. Permintaan ekspor merupakan sebuah selisih antara faktor produksi dan penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi dan permintaan domestik negara yang melakukan transaksi ini dan ditambah dengan stok barang satu tahun sebelumnya (Salvatore, 1997)

2.2.5. Teori Penawaran ekspor

Teori penawaran merupakan salah satu teori ekonomi, teori ini menjelaskan bahwasanya penawaran barang maupun jasa dari produsen kepada konsumen di dalam suatu pasar dengan kualitas, kuantitas dan harga tertentu yang telah ditentukan oleh produsen. Dalam teorinya penawaran akan mempengaruhi harga secara negatif, dimana apabila barang ataupun jasa yang ditawarkan relatif sedikit maka harga barang maupun jasa tersebut akan naik, sebaliknya apabila barang ataupun jasa yang ditawarkan relatif banyak maka harga barang ataupun jasa tersebut akan turun (Lipsey, 1995)

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor seperti harga barang, nilai tukar uang negara tersebut, harga dari barang substitusi yang ada dipasar, harga dari input dari produksi barang tersebut, teknologi yang digunakan, pajak, subsidi, dan ekspektasi (Lipsey,1995).

1. Harga barang

Teori dasar ekonomi ceteris paribus menjelaskan bahwasanya ada harga dari sejumlah komoditas yang akan ditawarkan berpengaruh positif terhadap penawaran, dimana apabila harga yang ada semakin tinggi maka jumlah penawaran barang tersebut akan semakin banyak. Hal ini disebabkan oleh peningkatan keuntungan yang dihasilkan dengan harga yang relatif lebih tinggi maka produksi yang dilakukan akan semakin banyak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

2. Harga barang substitusi

Dengan adanya barang substitusi maka konsumen akan mempunyai banyak pilihan. Perubahan harga barang substitusi akan berpengaruh signifikan terhadap penawaran barang, dengan peningkatan barang – barang substitusi yang ada di pasar dengan harga yang lebih rendah maka akan menurunkan penawaran barang. Hal ini dikarenakan konsumen akan memilih barang substitusi dengan harga yang relatif lebih rendah daripada harga barang tersebut.

3. Harga input produksi

Harga input produksi jelas akan mempengaruhi harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Apabila input produksi memiliki harga yang cukup mahal

maka harga barang yang dihasilkan juga akan lebih tinggi dan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan barang tersebut akan relatif rendah. Hal inilah yang akan mengakibatkan sebuah perusahaan mengurangi produksi barang tersebut dan barang yang ditawarkan akan menurun.

4. Teknologi

Teknologi merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan produksi. Teknologi juga berpengaruh positif terhadap penawaran barang, dengan kemajuan teknologi di perusahaan tersebut maka akan memperbesar jumlah produksi barang yang dihasilkan dan keuntungan yang dihasilkan pun akan semakin besar dengan adanya teknologi yang lebih maju di perusahaan tersebut.

5. Pajak

Pajak mempunyai hubungan yang negatif dengan jumlah penawaran, dimana apabila pajak suatu barang yang diproduksi meningkat maka penawaran barang tersebut di pasar akan menurun. Hal ini dikarenakan keuntungan yang dihasilkan dari barang tersebut akan turun dengan adanya pajak yang meningkat dan akhirnya perusahaan mengurangi jumlah produksinya.

6. Subsidi

Subsidi juga dapat berperan positif dalam penawaran suatu barang di pasar. Subsidi dapat berhubungan positif dengan penawaran apabila subsidi yang diberikan oleh pemerintah bertujuan untuk melindungi produsen dengan hal ini

maka produksi akan meningkat dan penawaran yang ada di pasar akan meningkat juga.

7. Ekspetasi (harapan) yang akan datang

Ekspetasi akan mempengaruhi jumlah penawaran di pasar. Dimana ekspetasi akan konsumsi barang yang akan datang juga akan berpengaruh terhadap jumlah barang ditawarkan seperti apabila sebuah perusahaan berekspetasi dengan kondisi pasar yang akan datang dan barang yang akan banyak dikonsumsi di masa yang akan datang maka perusahaan tersebut akan memproduksi lebih banyak barang tersebut dan penawaran barang tersebutpun akan meningkat.

8 Nilai tukar

Nilai tukar sebuah negara juga berhubungan positif dengan penawaran barang maupun jasa. Apabila nilai tukar negara tersebut mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan semakin meningkat hal ini dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan adanya apresiasi nilai tukar.

9. Tingkat pendapatan konsumen

Tingkat pendapatan konsumen di sebuah negara juga akan mempengaruhi penawaran. Dengan pendapatan konsumen yang ada meningkat maka jumlah barang yang ditawarkan juga bertambah jenisnya dan barang – barang yang ditawarkanpun akan meningkat jumlahnya.

2.2.6. Variabel – Variabel Yang Mendukung Penawaran Ekspor Cengkeh Indonesia Dalam Penelitian Ini

2.2.6.1. Total Produksi Cengkeh Indonesia

Produksi merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang dimana di dalamnya adalah kegiatan merubah sebuah input menjadi sebuah output dengan nilai yang lebih tinggi. Input diartikan sebagai faktor – faktor yang dibutuhkan dalam proses produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, kapital atau modal, lahan atau tanah, dan keahlian – keahlian yang dimiliki pengusaha. Sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilakukan setelah mengolah input. Input yang digunakan dalam proses produksi akan sangat berpengaruh dengan kualitas output yang dihasilkan, harga input juga akan mempengaruhi penawaran output (Sadono 2010)

Produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran barang maupun jasa di pasar, dimana apabila jumlah produksi yang dihasilkan relatif cukup banyak maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Dengan jumlah penawaran yang semakin meningkat maka jumlah ekspor barangpun akan ikut meningkat. Sebaliknya apabila produksi mengalami penurunan maka penawaran komoditi tersebut juga akan menurun dan eksporpun akan ikut menurun.

Teori produksi merupakan sebuah konsep ekonomi yang dimana di dalamnya menjelaskan tentang proses mengubah faktor produksi input menjadi output.

Produksi juga menggunakan sumberdaya yang ada dan digunakan untuk menciptakan suatu barang yang mempunyai nilai lebih dari sebelumnya.(Sadono, 2010).

Hubungan antara produksi cengkeh Indonesia dengan jumlah ekspor cengkeh Indonesia yaitu ketika produksi cengkeh yang ada di Indonesia mulai dari perkebunan milik rakyat, perusahaan swasta, dan pemerintah meningkat atau mengalami kenaikan maka ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri akan mengalami kenaikan juga. sebaliknya jika semua produksi cengkeh yang ada di Indonesia mengalami penurunan maka volume atau jumlah ekspor cengkeh Indonesia juga akan mengalami penurunan. Tetapi di realitanya tidak hanya produksi yang berpengaruh terhadap ekspor cengkeh, banyak hal yang dapat mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia seperti gejolak ekonomi global yang tidak menentu sampai ekonomi dalam negeri ini sendiri.

2.2.6.2. Kurs Mata Uang (Nilai Tukar Mata Uang)

Kurs mata uang maupun nilai tukar mata uang asing adalah sebuah perbandingan nilai ataupun harga dari uang yang dimiliki suatu negara dengan mata uang yang dimiliki negara lainya. Kurs mata uang suatu negara biasanya akan dikonversikan dalam besaran nilai mata uang dari negara lainya.

Nilai tukar yang ada saat ini dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah nilai tukar yang digunakan apabila ada seseorang maupun kelompok yang menukarkan mata uang domestiknya dengan mata uang asing. Sedangkan nilai tukar riil adalah mata uang suatu negara

yang digunakan oleh oleh seseorang ataupun kelompok dari negara tersebut untuk mendapatkan barang ataupun jasa dari luar negeri (Mankiw, 2009)

Kurs mata uang yang ada di sebuah Negara akan terus berubah ubah dengan adanya kegiatan ekonomi seperti penawaran valuta asing dan permintaan valuta asing dari negara tersebut maupun negara lain ayang berhubungan. Permintaan valuta asing adalah sebuah permintaan akan uang yang akan digunakan untuk membayar impor ke luar negeri. Kurs mata uang sebuah negara dapat dikatakan kuat apabila neraca pembayara negara tersebut mengalami surplus, kurs mata uang negara dapat dikatakan lemah apabila neraca pembayaran negara tersebut mengalami defisit (Nopirin, 2000). Besaran mata uang tertentu yang dikeluarkan untuk mendapatkan satu komoditas dari luar negeri atau asing (valuta asing) dapat disebut sebagai kurs mata uang asing. Nilai tukar uang sebuah negara dapat berubah ubah secara subtansional seiring perubahan ekonomi yang terjadi di dalam negara tersebut (Sukirno, 2002)

Kurs merupakan sebuah harga relatif dari negara yang melakukan kegiatan ekonomi dengan negara lain. Kurs dapat dilihat dari sebesar apa sebuah negara mampu memperdagangkan barang ataupun jasa dengan barang ataupun jasa negara lain. Sedangkan nilai tukar menurut mankiw adalah sebuah nilai ataupun harga uang di suatu negara terhadap nilai ataupun harga mata uang negara lain (Mankiw, 2009)

Nilai tukar mata uang rupiah atau kurs rupiah adalah sebuah nilai yang didapatkan dengan cara membandingkan nilai rupiah dengan nilai tukar mata uang

negara lain. Dengan adanya perdagangan internasional yang terjadi menjadikan mata uang sebuah negara haruslah memiliki perbandingan dengan nilai mata uang negara lain, yang bisa juga kita sebut sebagai valuta asing. (Salvatore, 2007)

Nilai tukar mata uang yang mengalami fluktuasi yang cukup hebat dapat menjadi masalah ekonomi suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional dan kegiatan usaha yang ada di negara tersebutpun akan kesulitan untuk tumbuh terutama dari mereka yang mengimpor bahan baku dari luar negeri. Tidak hanya itu harga barang yang telah diproduksi akan turun dipasar internasional dengan adanya fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

Sekarang ini Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif menurun terhadap mata uang asing, sehingga volume ekspor akan naik, disisi ini maka akan menguntungkan pihak eksportir. Begitu pula sebaliknya jika mata uang rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi maka Indonesia akan memilih impor barang dari luar negeri karena ini dianggap menguntungkan jika impor. Kesimpulannya adalah apabila nilai kurs dollar menguat terhadap rupiah maka volume ekspor juga akan meningkat. (Sukirno, 2004). Transaksi ekspor Indonesia merupakan transaksi penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri yang berakibat pada adanya pembayaran dari pembeli di luar negeri. Hal ini berarti akan terdapat uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing.

2.2.6.3. Harga Komoditi

Harga adalah jumlah yang harus dibayarkan untuk mendapatkan sebuah barang maupun jasa. Harga suatu komoditi dapat berubah – seiring perubahan input produksi, permintaan pasar, dan penawaran yang ada dipasar. Didalam pasar internasional harga suatu barang ataupun jasa akan sangat terpengaruh dengan adanya perubahan yang terjadi pada penawaran dan permintaan akan barang ataupun jasa tersebut.

Dalam kegiatan perdagangan internasional yang terjadi kegiatan ekonomi ekspor dan impor sebuah negara akan sangat terpengaruh dengan adanya fluktuasi harga yang ada di pasar internasional. Harga internasional merupakan sebuah harga barang ataupun jasa yang ada di pasar internasional. ketika harga barang ataupun jasa yang ada dipasar internasional lebih tinggi dibandingkan harga barang ataupun jasa di dalam negeri, maka kemungkinan terbesar yang akan terjadi adalah negara tersebut akan mengekspor barang tersebut ke luar negeri. Dan sebaliknya apabila harga barang ataupun jasa yang ada di pasar internasional lebih rendah dibandingkan harga barang ataupun jasa di dalam negeri, maka negara tersebut akan cenderung memilih untuk mengimpor barang tersebut daripada memproduksi sendiri didalam negeri (Mankiw, 2009)

Harga suatu komoditi akan selalu berhubungan positif dengan penawaran akan komoditi tersebut, dimana apabila harga barang atau komoditi tersebut meningkat maka penawaran yang ada dipasar juga akan meningkat. Hal ini juga

berlaku ketika harga barang atau komoditi tersebut dipasar menurun maka penawaran akan barang atau komoditi tersebut dipasar juga akan menurun.

Harga suatu barang juga memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan akan barang ataupun jasa tersebut dipasar. Dimana apabila harga barang ataupun jasa di pasar meningkat maka permintaan akan barang atau jasa tersebut akan menurun, sebaliknya apabila harga barang ataupun jasa di pasar menurun maka permintaan akan barang atau jasa tersebut akan meningkat (Lipsey, 1995).

Hubungan Harga Domestik Dan Harga Internasional (Harga Ekspor) Dengan Ekspor Cengkeh. Harga domestik cengkeh adalah harga yang berlaku di kegiatan ekonomi dalam negeri. Harga domestik dapat berpengaruh terhadap ekspor dimana apabila harga domestik meningkat dan lebih tinggi dibandingkan harga yang ditawarkan oleh pasar internasional maka produsen akan lebih memilih untuk menjual output produksinya ke dalam negeri karena dirasa lebih menguntungkan sehingga jumlah ekspor akan menurun. Sebaliknya apabila harga internasional lebih tinggi dibandingkan harga domestik yang ada maka para produsen akan lebih memilih untuk mengekspor hasil produksinya ke luar negeri (Fitria,2012).

2.2.6.4. Inflasi

Konsep Inflasi Menurut AP Lahnerinflasi, inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan menurut Ackley, inflasi dikaitkan sebagai suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang dan jasa secara

umum. Kemudian pendapat dari ahli ekonomi lain, Boediono (2001) mengatakan bahwa inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi tidak dapat disebut pada kenaikan harga dari satu atau dua barang saja, kecuali jika kenaikan tersebut meluas kepada mata uangnya akan terapresiasi. Hal ini sekaligus menyatakan bahwa hubungan NTN dengan inflasi adalah berbanding terbalik.

Hubungan Inflasi Dengan Ekspor, Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global.

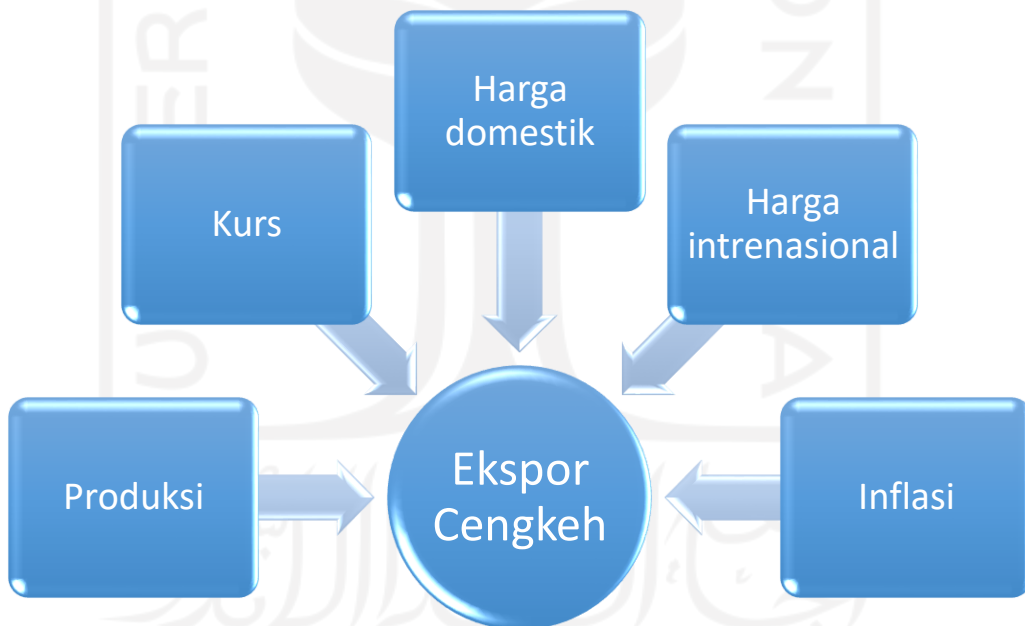
Haryati dkk (2014) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryati dkk (2014) yaitu ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.

2.3. Kerangka pemikiran konseptual

Dari semua kajian pustka dan landasan teori yang telah dituliskan diatas, penelitian ini akan melakukan analisa tentang “ Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Volume ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018 “. Di dalam kerangka pemikiran ini adapun sekema singkat tentan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Dari kajian pustaka dan landasan teori diatas ada beberapa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga jumlah produksi cengkeh di Indonesia berpengaruh positif dengan ekspor cengkeh yang dilakukan oleh Indonesia ke luar negeri, hal ini sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori. Artinya apabila produksi cengkeh Indonesia mengalami peningkatan maka ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeripun akan mengalami kenaikan.
2. Diduga nilai tukar rupiah atau kurs rupiah memiliki hubungan yang negatif dengan ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri, hal ini sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori. Artinya apabila nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka jumlah ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri akan mengalami peningkatan.
3. Diduga harga domestik cengkeh memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri, hal ini sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori. Artinya apabila harga cengkeh domestik mengalami peningkatan maka ekspor cengkeh indonesia akan mengalami penurunan.
4. Diduga harga internasional cengkeh memiliki hubungan yang positif dengan ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri, hal ini sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori. Artinya apabila harga ekspor cengkeh meningkat maka ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeripun akan meningkat

5. Diduga inflasi yang ada akan berpengaruh negatif terhadap ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri, hal ini sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori. Artinya apabila tingkat inflasi yang ada sekarang mengalami kenaikan maka ekspor cengkeh indonesia akan mengalami penurunan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan cara metode runtut waktu atau yang sering kita sebut dengan time series, dimana di dalam data tersebut terdiri dari berbagai variabel seperti jumlah ekspor cengkeh, jumlah produksi cengkeh, kurs rupiah, harga domestik, harga ekspor cengkeh, dan yang terakhir adalah inflasi. Data tersebut berbentuk tahun mulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018.

3.1.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data – data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Nasional, Direktorat Jendral Perkebunan – Kementerian Pertanian Indonesia, dan web Word Bank.

3.2. Definisi Operasional variable

Dalam hal ini akan diuraikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor cengkeh di Indonesia dan variabel independennya adalah total produksi cengkeh Indonesia, kurs rupiah

terhadap dollar AS, harga cengkeh domestik, harga cengkeh internasional dan inflasi yang ada di Indonesia. Uraian dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut

1. Volume Ekspor Cengkeh Indonesia

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel dependen yang berbentuk volume ekspor cengkeh Indonesia yang di jual (ekspor) ke pasar internasional setiap tahunnya dari tahun 1980 sampai dengan 2018 dalam satuan kilogram.

2. Jumlah Total Produksi

Didalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yang pertama yaitu total produksi perkebunan cengkeh di Indonesia. Variabel tersebut merupakan total produksi setiap tahunnya dari perkebunan milik masyarakat, swasta, dan pemerintah yang ada di seluruh Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2018 dalam bentuk satuan kilogram.

3. Kurs (Nilai tukar)

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yang kedua yaitu kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Di dalam penelitian ini kurs yang digunakan merupakan sumber dari Bank Indonesia dalam kurun waktu dari tahun 1980 hingga tahun 2018 dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) per USD (US\$).

4. Harga Domestik

Harga domestik adalah nilai atau jumlah yang harus dibayarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang ingin dimiliki oleh seseorang maupun kelompok di dalam negeri. Dan didalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yang ketiga yaitu harga domestik cengkeh Indonesia (Rp/kg).

5. Harga Internasional

Harga internasional adalah harga yang ditawarkan oleh pasar internasional atas jasa atau barang yang akan dijual ataupun dibeli oleh seseorang maupun kelompok tertentu dari berbagai negara, Dan didalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yang ketiga yaitu harga ekspor cengkeh (\$/Kg)

6. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat kenaikan harga ataupun penurunan harga yang terjadi di perekonomian suatu negara. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yang terakhir yaitu variabel tingkat inflasi Indonesia (%).

3.3. Metode Analisis Data

Didalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan error correction model (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek antara satu variabel dengan variabel lainya dan dalam penelitian ini juga menggunakan uji kointegrasi untuk melihat apakah ada hubungan jangka panjang antara satu variabel dengan variabel lainya. Pengujian error correction model (ECM) akan dilakukan apabila ada indikasi hubungan jangka panjang antara satu variabel dengan variabel lainya. Variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki kointegrasi apabila memiliki stasioner dengan ordo yang sama.

Adapun langkah – langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini menggunakan metode ECM, diantaranya adalah:

3.3.1. Uji Lag Length Criteria

Analisis data dilakukan dengan Metode Error Correction Model (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta di gunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasioneritas data, menentukan panjang lag dan uji derajat kointegrasi.

Dalam melakukan regresi model seperti ECM, VAR, VECM dsb, kita sering dihadapkan untuk pemilihan jumlah Lag yang digunakan untuk mengolah data tersebut, lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah LAG yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi,

granger causality, VAR dan VECM. sehingga pemilihan jumlah lag optimum sangat diperlukan agar kita memperoleh hasil yang lebih baik (Salim,2014).

3.3.2. Uji MWD (Mackinnon, H. White and R. Davidson)

Pemilihan model regresi menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linier atau log linier. Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut:

$$\text{Linier } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$\text{Log Linier } \ln Y = a_0 + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 \ln X_4 + a_5 \ln X_5 + e$$

Dalam melakukan uji MWD ini, peneliti dapat membuat asumsi sebagai berikut:

H0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun beberapa prosedur untuk melakukan Uji MWD tersebut adalah sebagai berikut:

Melakukan estimasi model linier sehingga mendapatkan nilai dari prediksinya, dan selanjutnya dinamai F1.

Melakukan estimasi model log linier sehingga mendapatkan nilai dari prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.

Mendapatkan nilai dari $Z1 = \ln F1-F2$ serta nilai dari $Z2 = \text{antilog } F2-F1$

Estimasi untuk persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + Z_1 + e$$

Jika nilai dari Z1 menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, maka hasil nilai tersebut dapat menolak hipotesis nol (H0). Sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier. Sebaliknya jika nilai dari Z1 menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka hasil tersebut adalah menerima hipotesis nol (H0) dan model yang tepat digunakan adalah model linier.

Estimasi persamaan berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 \ln X_5 + Z_2 + e$$

Jika nilai dari Z2 menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, maka hasil nilai tersebut menolak hipotesis alternatif (H1). Sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah model linier. Sebaliknya jika nilai dari Z2 menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka hasil nilai tersebut menerima hipotesis alternatif (H1) dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier.

3.3.3. Uji Stasioneritas

Dalam proses pengolahan data yang random atau yang bisa disebut stokastik merupakan hasil dari data yang berurutan dalam kurun waktu tertentu. Dari semua data time series yang ada merupakan hasil dari proses stokastik. Data time series dapat dikatakan stasioner apabila data tersebut dapat memenuhi syarat – syarat seperti: jikalau rata – rata data, konstan sepanjang waktu, dan kovarian data time series tersebut tergantung dengan kelambanan 68 dari periode waktu tertentu (Widarjono, 2007)

Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi dalam metode penelitian menggunakan data time series tersebut haruslah dipenuhi asumsi data tersebut adalah normal atau stasioner dari variabel – variabel lainya yang membentuk persamaan regresi. Dalam metode ini untuk mengetahui apakah distribusi data yang kita olah sudah stabil atau belum maka digunakan pengujian akar – akar unit untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini hal ini dilakukan akan dapat memenuhi standar kebenaran uji error correction model (ECM).

3.3.4. Uji Kointegrasi

Setelah melakukan pengujian dengan menggunakan uji stasioneritas maka hasil data yang telah di uji merupakan data variabel yang sudah stasioner dan memiliki derajat yang sama. Maka langkah selanjutnya dalam pengolahan data menggunakan metode ini adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang

antara variabel dependen dengan variabel independen. Arti dari hubungan jangka panjang antara variabel dependen dengan variabel independen yaitu jangka waktu pengaruh yang dihasilkan dari variabel independen terhadap variabel dependen tidaklah instan melainkan membutuhkan waktu wlang waktu dalam hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan jangka panjang dapat dijelaskan melalui hasil dari signifikasi residual Phillips – Peron (PP).

3.3.5. Uji Error Correction Model

Setelah menguji data menggunakan uji normalitas data, uji stasioneritas data, drajat integrasi dan kointegrasi data, serta uji asumsi klasik. Setelah semua pengujian tersebut selesai dan data terbebas dari masalah - masalah yang ada dalam pengujian tersebut, maka barulah data tersebut masuk kedalam uji error correction model karena data tersebut sudah siap dan layak untuk diolah dan dianalisis menggunakan metode ini. Setelah pengujian menggunakan uji ECM selesai maka model selanjutnya yang terbentuk akan dilakukan uji error correction term (ETC). Dibawah ini merupakan komponen yang digunakan dalam model ECM :

Model dasar: Jumlah Ekspor = (jumlah produksi, kurs rupiah, harga domestik, harga ekspor, dan inflasi)

Model ekonometrika: $\text{jumlah ekspor}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{produksi}_t + \beta_2 \text{kurs}_t + \beta_3 \text{harga domestik}_t + \beta_4 \text{harga ekspor} + \beta_5 \text{inflasi}_t + e$

Jika model ekonometrika tersebut di ubah menjadi bentuk log maka hasilnya sebagai berikut :

$$L\text{jumlah ekspor}_t = \beta_0 + \beta_1 L\text{produksi}_t + \beta_2 L\text{kurs}_t + \beta_3 L\text{harga domestik}_t + \beta_4 L\text{harga ekspor}_t + \beta_5 L\text{inflasi}_t + e$$

Sehingga rumus penelitian sebagai berikut :

$$D(\text{jumlah ekspor}_t) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{produksi}_t) + \beta_2 D(\text{kurs}_t) + \beta_3 D(\text{harga domestik}_t) + \beta_4 D(\text{harga ekspor}_t) + \beta_5 D(\text{inflasi}_t) + \beta_6 \text{produksi}_{(t-1)} + \beta_7 \text{kurs}_{(t-1)} + \beta_8 \text{harga domestik}_{(t-1)} + \beta_9 \text{harga ekspor}_{(t-1)} + \beta_{10} \text{ECT}$$

Dimana :

D = Difference $X_t - X_{t-1}$

Jumlah Ekspor = Jumlah Ekspor Cengkeh Indonesia

Produksi = Produksi Cengkeh Indonesia

Kurs = Kurs Rupiah terhadap dollar amerika

Harga domestik = Harga Cengkeh dipasar domestik

Harga ekspor = Harga ekspor cengkeh

Inflasi = Tingkat inflasi indonesia

β_0 = Konstanta

β_1, \dots, β_t = Koefisien Variabel Bebas

L = Log

e = Error

ECT = Error Correction Term

t = Periode Waktu

$t-1$ = Periode Waktu Sebelumnya

Uji Error Correction Term (ECT)

ECT merupakan metode yang ada di didalam uji ECM dimana nilai dari ECT didapatkan dari penjumlahan variabel independen dikurangi dengan variabel dependen tahun sebelumnya, nilai yang dihasilkan dari penjumlahan tersebut adalah nilai penyesuaian dari ketidak seimbangan variabel dependen dan variabel independen di dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang.

3.3.6. Uji Asumsi Klasik

3.3.6.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah data yang kita olah dalam penelitian ini mempunyai residual distribusi yang normal ataupun tidak. Uji normalitas dilakukan dengan cara menguji pada nilai residunya dan bukanlah menguji pada setiap variabelnya. Di dalam metode ini sering terjadi kesalahan yang cukup banyak dimana para penelitiya menggunakan setiap variabel untuk di uji dan tidak menggunakan residual yang telah didapatkan. Sebenarnya pengujian di setiap atau masing – masing variabel tidaklah dilarang tetapi yang kita butuhkan hanyalah residunya dan bukan pengujian setiap variabel tersebut (Widarjono 2013).

3.3.6.2 Uji Heterokdastisitas

Didalam penelitian menggunakan metode ini heterodastisitas dapat dilihat apabila variasi dari U_t tidaklah tetap atau tidak konstan seiring dengan perubahan yang terjadi di variabel independen. Dan untuk mengetahui heterokdastisitas dalam sebuah penelitian maka dilakukanlah uji white. Uji heterokdastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada persamaan atau ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan terhadap pengamatan lain. Model pengamatan yang baik adalah pengamatan yang homodastisitas dan bukan heterodastisitas (Widarjono, 2007)

3.3.6.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara residual dalam satu observasi yang satu dengan residual observasi yang lain. Dalam sebuah penelitian atau observasi biasanya otokorelasi banyak terdapat pada data yang berjenis selang waktu atau data time series. Karena data time series akan selalu dipengaruhi oleh data tahun – tahun sebelumnya (widarjono 2013)

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada kesalahan korelasi yang terjadi di tahun sekarang dengan tahu sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di sebuah penelitian maka salah satu caranya yaitu dengan menguji dengan uji Breusch Godfrey LM. Uji ini dilakukan untuk mengetahui autokorelasi di dalam variabel pengganggu yang pertama dengan menggunakan cara membandingkan besaran probalitas yang didapat dengan $\alpha = 5\%$, apabila besaran probalitas yang didapatkan melebihi 5% maka data

tersebut tidaklah signifikan dan tidak ada autokorelasi di dalam variabel tersebut.

3.3.7. Uji Analisis Statistik

Di dalam Uji Analisis Statistik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan secara statistik dan kebaikan sesuai dengan (*goodnes of fit*) variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka akan dijelaskan melalui Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F simultan, dan Uji t-statistik dari hasil estimasi.

3.3.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat proporsi atau total variasi dependen yang akan dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Sifat-sifat dari Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

1. Nilai dari R^2 merupakan besaran non negatif, dikarenakan berdasarkan hasil dari formulasi bahwa nilai dari R^2 tidak mungkin bernilai negatif.
2. Nilai dari R^2 yang mempunyai letak antara $0 \leq R^2 \leq 1$, maka nilai dari R^2 yang sebesar 1 berarti kesesuaian yang sempurna, jika nilainya sebesar 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan independen.

3.3.7.2. Uji F Simultan

Uji F Simultan merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel

dependennya. (Widarjono, 2013). Berikut ini merupakan prosedur mengenai Uji F Simultan adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis untuk pengujian

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$$

2. Keputusan untuk menolak atau menerima H_0

Jika nilai dari probabilitas F-Statistik $> \alpha$, maka menolak H_0

Jika nilai dari probabilitas F-Statistik $< \alpha$, maka menerima H_0

3.3.7.3 Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji Signifikasi Parsial atau Uji t merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi dependennya (Widarjono, 2013).

Rumus untuk mencari t-hitung adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{b}_1 b_{*1}}{se(\hat{b}_1)}$$

Keterangan:

\hat{b}_1 : koefisien regresi

$se(\hat{b}_1)$: *standard error*

Prosedur untuk mealakukan Uji t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

$H_0: \beta_1 = 0$, berarti variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

$H_0: \beta_1 > 0$, berarti variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

2. Menghitung nilai dari t-statistik atau t-hitung dan mencari nilai dari t kritis dari dalam tabel distribusi t pada tingkat α tertentu, dan *degree of freedom* sebesar $n-k$ dimana, n = jumlah observasi, dan k = jumlah parameter estimasi di dalam regresi.

3. Membandingkan nilai dari t-hitung dengan t kritisnya. Keputusan untuk menolak maupun menerima H_0 adalah sebagai berikut:

Jika nilai dari t hitung $>$ nilai t kritis maka menolak H_0 .

Jika nilai dari t hitung $<$ nilai t kritis maka menerima H_0 .

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data beruntun dari tahun ke tahun (times series) selama 39 tahun. Data tersebut terdiri dari ekspor cengkeh indonesia 1980 - 2018 sebagai variabel dependen (y), sedangkan variabel dependennya yaitu produksi cengkeh indonesia dari tahun 1980 – 2018 sebagai (x1), kurs dolar terhadap rupiah dari tahun 1980 – 2018 sebagai (x2) , harga domestik cengkeh indonesia dari tahun 1980 – 2018 sebagai (x3), harga ekspor cengkeh indonesia dari tahun 1980 – 2018 sebagai (x4), dan yang terakhir adalah tingkat inflasi indonesia dari tahun 1980 – 2018 sebagai (x5). Didalam mengumpulkan data tersebut terdapat beberapa sumber yang digunakan seperti direktorat jendral perkebunan indonesia, badan pusat statistik indonesia, bank indonesia, world bank.

Data yang terdapat dalam tabel dibawah ini merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana variabel yang ada didalamnya yaitu ekspor cengkeh tahun 1980 – 2018 di dalam bentuk satuan kilogram (kg), produksi cengkeh indonesia (kg), kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp/\$), harga domestik (Rp), harga ekspor (Rp), dan Inflasi (%)

4.1.1. Mendiskripsikan Data Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1980 -2018 (Y)

Data variabel dependen dalam penelitian ini yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia dari tahun 1980 – 2018. Jumlah tersebut merupakan jumlah dari ekspor

cengkeh Indonesia ke pasar internasional dalam satuan kg. Faktanya dalam data ekspor cengkeh Indonesia dari tahun 1980 – 2018 banyak mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif) di setiap tahunnya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang ada dalam kegiatan ekonomi. Dilihat dari data tabel 4.1 diatas ekspor cengkeh Indonesia terbesar pada tahun 1998 sebesar 20.157.000 kg, Sedangkan ekspor cengkeh Indonesia terendah adalah pada tahun 1980 sebesar 39.000 kg

4.1.2. Mendiskripsikan Data Produksi Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018

(x1)

Dari beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini produksi cengkeh Indonesia tahun 1980 – 2018 merupakan variabel independen pertama (x1). Variabel x1 ini adalah jumlah total produksi cengkeh Indonesia dari tahun ke tahun. Dimana jumlah total produksi tersebut merupakan jumlah dari total produksi lahan yang digarap oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah. Dari semua total produksi dari tahun ketahun pada tahun 2015 merupakan tahun dimana total produksi cengkeh Indonesia yang tertinggi sebanyak 139.611.000 kg.

4.1.3. Mendiskripsikan Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (x2)

Variabel x2 dalam penelitian ini merupakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 1980 - 2018. Variabel ini berisi hasil nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika setiap tahunnya (Rp/\$). Dilihat dari data nilai tukar rupiah pada tabel 4.1 terjadi fluktuasi yang baik itu apresiasi maupun depresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS. Dari data tersebut nilai depresiasi tertinggi terjadi pada

tahun 1998 dengan angka 10.013,62 rupiah per 1 dollar AS, angka tersebut naik lebih dari 300 % dibandingkan pada tahun 1997 yang hanya 2.909,38 per dollar AS.

4.1.4 Mendeskripsikan Data Harga Domestik Cengkeh Indonesia Tahun 1980 – 2018 (x3)

Dalam penelitian ini variabel x3 merupakan data harga domestik cengkeh dari tahun 1980 – 2018 dimana harga domestik adalah harga yang ditawarkan oleh pasar dalam negeri untuk komoditas cengkeh tersebut. Variabel harga domestik cengkeh (x3) ini merupakan harga rata – rata cengkeh setiap tahunnya yang ditawarkan oleh pasar dalam negeri. Dari data yang digunakan dalam penelitian ini kita dapat melihat bahwasanya harga tertinggi yang pernah ditawarkan oleh pasar domestik terhadap komoditas cengkeh yaitu pada tahun 2014 dengan harga 132.062,00/kg sedangkan harga terendah pada tahun 1993 dengan harga 2.570,00/kg.

4.1.5. Mendeskripsikan Data Harga Ekspor / Harga Internasional Cengkeh 1980 – 2018 (x4)

Dalam penelitian ini variabel independen yang ke empat (x4) yaitu harga ekspor cengkeh / harga internasional. Variabel tersebut berisi rata – rata harga setiap tahunnya yang ditawarkan oleh pasar internasional terhadap komoditas cengkeh. Dilihat dari data yang ada pada tabel 4.1 harga internasional cengkeh tertinggi terdapat pada tahun 2013 dengan \$4,91/kg sedangkan harga terendah pada tahun 1996 dengan angka \$ 0,21/kg.

4.1.6 Mendeskripsikan Data Tingkat Inflasi Tahunan Indonesia Tahun 1980 – 2018 (x5)

Variabel independen terakhir (x5) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi tahunan mulai dari tahun 1980 – 2018. Di setiap tahun tingkat inflasi yang ada di Indonesia selalu mengalami fluktuasi dari data yang ada dalam tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi tertinggi yang pernah terjadi di Indonesia sejak tahun 1980 – 2018 yaitu pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,60 %

4.2. Hasil Dan Analisis

Di dalam bagian ini merupakan penjabaran metode dan analisis yang digunakan dari hasil pengiolahan data menggunakan metode error corection model (ECM) sedangkan alat yang digunakan adalah software eviews (9). Di dalam pengolah ada beberapa pengujian yang dilakukan untuk menghasilkan data yang akan dianalisis diantaranya yaitu uji stasioneritas data, uji hasi estimasi. Sedangkan metode ECM ini digunakan apakah adanya hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antara variabel.

4.2.1 Lag Length Criteria

Dalam melakukan regresi model seperti ECM, VAR, VECM dsb, kita sering dihadapkan untuk pemilihan jumlah Lag yang digunakan untuk mengolah data tersebut, lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah LAG yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi,

granger causality, VAR dan VECM. sehingga pemilihan jumlah lag optimum sangat diperlukan agar kita memperoleh hasil yang lebih baik.

Tabel 4.1
Hasil Uji Lag Length Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2.178.177	NA	2.01e+45	1.213.432	1.216.071	1.214.353
1	-2.064.401	1.833.065	2.76e+43	1.170.223	118.8697*	1.176.671
2	-2.032.992	4.013.325	4.24e+43	1.172.774	1.207.083	1.184.748
3	-1.958.004	70.82213*	8.06e+42*	115.1113*	1.201.258	116.8615*

Sumber: Olah data eviews (2021)

Dari hasil olah data diatas dapat dilihat bahwasnya pada lag berapa yang paling banyak tanda *, pada uotput di atas tanda * terbanyak ada di lag 3, maka itu artinya lag yang kita gunakan untuk pengolahan data selanjutnya menggunakan lag 3.

4.2.2. Uji MWD

a. Pemilihan Model Regresi

Didalam pemilihan model yang akan digunakan penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan metode uji Mackinnon, White, and Davidson (MWD). Metode tersebut digunakan untuk menentukan bentuk model yang akan digunakan yaitu bentuk metode linear atau log linear. Adapun persamaan matematis dlam model regresi linear dan log linear sebagai berikut :

- Linear $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$
- Log Linier $\ln Y = a_0 + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 \ln X_4 + a_5 \ln X_5 + e$

Untuk melakukan Uji MWD ini peneliti asumsikan bahwa:

- H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)
- H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Dalam penelitian ini pengujian MWD yang dilakukan pada kasus ekspor cengkeh indonesia tahun 1980 – 2018. Ekspor cengkeh merupakan variabel dependenden sedangkan produksi, kurs, harga domestik, harga internasional, dan variabel inflasi merupakan variabel independen dari semua data diatas sehingga kita dapat mendapatkan persamaan sebagai berikut :

- Linier

$$TyY = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + Z_1 + e$$

- Log Linier

$$\ln Y = a_0 + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 \ln X_4 + a_5 \ln X_5 + Z_2 + e$$

-

- Keterangan :

1. Y = Ekspor cengkeh Indonesia 1980 – 2018 (kg)
2. X1 = Total produksi cengkeh indonesia 1980 – 2018 (kg)
3. X2 = Nilai tukar / kurs rupiah terhadap dollar AS 1980 – 2018 (Rp/\$)
4. X3 = Harga domestik cengkeh 1980 – 2018 (Rp)
5. X4 = Harga ekspor / harga internasional cengkeh 1980 – 2018 (\$)
6. X5 = Tingkat inflasi indonesia 1980 – 2018 (%)

Setelah mendapatkan estimasi seperti diatas maka didapatkan hasil dari pengujian metode MWD sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Regresi Linear Dan Log Linear

Variabel	t-Statistic
Z1	-1.743203
Z2	-2.298378

Sumber : Olah data eviews 9 (2020)

Dari kedua hasil pengujian regresi MWD yang dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan berikut :

Berdasarkan persamaan linear bahwa nilai t hitung koefisien z1 adalah -1.743203, sedangkan nilai t kritis pada $\alpha = 5\%$ dengan $df = (n-k)$ yakni $36 - 7 = 29$, df 29 adalah 2,045 dimana t hitung lebih kecil daripada t kritis maka z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t sehingga tidak menolak H_0 dan model yang tepat untuk digunakan adalah bentuk linier.

Sedangkan berdasarkan persamaan z2 (log linier) bahwa nilai t hitung koefisien z2 adalah -2.29837, sedangkan nilai t kritis pada $\alpha = 5\%$ dengan $df = (n-k)$ yakni $36 - 7 = 29$, df 29 adalah 2,045 dimana t hitung lebih besar daripada t kritis maka z2 signifikan secara statistik melalui uji t sehingga menolak H_0 .

Dengan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya model persamaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk linier ataupun bentuk log linier.

4.2.3. Uji Akar Unit

Langkah selanjutnya dalam pengujian data time series yang akan diolah menggunakan metode ECM yaitu uji akar unit. Pengujian ini dilakukan untuk

bertujuan mengetahui apakah data time series (runtutan waktu tahun ke tahun) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data yang stasioner atau tidak. Stasioner atau tidaknya sebuah data adalah salah satu langkah /syarat penting dalam elakukan pengolahan data. Pengujian akar unit tersebut menggunakan Uji ADF (Augmented Dickey-Fuller) dengan batasan alpha (α) = 1%, 5%, 10%.

Tabel 4.3
Hasil Uji Akar Unit

ADF Stat	Level		First Difference	
	t-stat	Prob	t-stat	Prob
Ekspor (Y)	2.926707	0.0516	6.947286	0.0000
Produksi (x1)	1.340490	0.6007	7.949027	0.0000
Kurs (x2)	0.404748	0.8982	7.238058	0.0000
Kurs (x2)	0.404748	0.8982	7.238058	0.0000
Domestik (x3)	1.604716	0.4705	7.905383	0.0000
Internasional (x4)	3.396023	1.0000	4.802166	0.0004
Inflasi (x5)	6.292961	0.0000	7.708334	0.0000

Sumber : Olah data eviews 9 (2020)

Setelah kita lihat pada tabel hasil uji stasioneritas pada tabel 4.4 diatas kita mengetahui bahwasanya hampir semua variabel baik itu dependen maupun independen pada tingkat level memiliki nilai probabilitas yang tidak lebih kecil dari nilai α 0,05 (5%) terkecuali variabel independen x5 (inflasi) yang memiliki tingkat probabilitas lebih kecil dari nilai α . Sedangkan pada tingkat frist difference semua variabel yang ada dalam penelitian ini memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai α 0,05 (5%). Dengan demikikain maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pada tingkat level hanya ada satu variabel yang stasioner yaitu inflasi

yang memiliki nilai probabilitas $< \alpha$ 0,05 (5%) sedangkan variabel lainya tidak stasioner karena memiliki nilai probabilitas $> \alpha$ 0,05 (5%). Pada tingkat frist difference semua variabel yang ada di penelitian ini stasioner dikarenakan semua variabel memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpha yang digunakan sebesar α 0,05 (5%).

4.2.4. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui hasil stasioneritas setiab variabel dengan melakukan uji stasioneritas selanjutnya kita melakukan uji kointegrasi,hal ini bertujuan untuk mengetahui ada kointigrasi atau tidak ada kointegrasi dalam data yang digunakan. Adapun tujuan lain yaitu untuk mengetahui hubungan jangka pendenk maupun jangka panjang antara variabel dependen maupun independen. Untuk mengetahui hubungan tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode Eagle Granger sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Kointegrasi

	t-statistic	probabilitas
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.706264	0.0000

Sumber : Olah data eviews 9 (2020)

Dilihat dari hasil uji kointegrasi yang menggunakan metode eagle granger diatas dapat kita lihat nilai probalitas menunjukan angka 0.0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki nilai sebesar 0,05 (5%). Hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan kointegrasi jangka panjang maupun jangka pendek

dalam variabel yang digunakan. Dengan demikian maka langkah – langkah atau pengujian – pengujian yang telah dilakukan telah memenuhi syarat untuk melakukan uji selanjutnya yaitu mengolah data dengan metode ECM.

4.2.5. Uji Error Correction Model (ECM)

Uji ECM (Error Correction Model) dilakukan untuk mengetahui kesalahan yang terjadi apabila sebuah data penelitian memiliki tingkat stasioneritas yang tidak signifikan pada tingkat level maupun di tingkat lainya. Metode ini kita gunakan untuk mengoreksi dan mengetahui hubungan jangka pendek maupun jangka panjang setiab variabel dengan variabel lainya hasil dari estimasi uji ECM sebagai berikut ini :

Tabel 4.5

Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. error	t.statistic	Prob
D(PRODUKSI)	0.011929	0.034035	0.350493	0.5883
D(KURS)	0.463829	0.495275	0.936509	0.1663
D(DOMESTIK)	-8.41E-05	2.14E-05	-3.927.166	0.0004
D(INTERNASIONAL)	6.80E-05	6.61E-05	1.027.261	0.3122
D(INFLASI)	1.853.377	3.847.051	4.817.655	0.0000
ECT(-1)	-0.911063	0.175651	-5.186.766	0.0000

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Dari tabel hasil estimasi jangka pendek diatas dapat diketahui bahwasanya ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh dalam jangka pendek seperti

Produksi dengan angka probabilitas sebesar 0,5883, nilai tukar sebesar 0,1663, dan harga internasional (ekspor) yang sebesar 0.3122. ketiga variabel tersebut memiliki nilai probabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan alpha yang digunakan sebesar α 0,05 (5%) dengan begitu ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia dalam jangka pendek. Sedangkan 2 variabel lainnya berpengaruh signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri dengan nilai probabilitas sebesar 0,0004 dihasilkan oleh domestik dan 0,0000 dihasilkan oleh inflasi.

Sedangkan variabel ECT merupakan variabel yang dihasilkan dalam pengolahan data menggunakan metode ECM, dimana nilai koefisien ECT akan menunjukkan seberapa besar biaya keseimbangan dalam kegiatan ekspor cengkeh indonesia satu tahun yang lalu dan disesuaikan dengan perubahan tahun sekarang. Nilai dari koefisien ECT tersebut adalah sebesar -0.911063, dimana nilai dari probabilitasnya tersebut adalah sebesar 0.0000 dan menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya tersebut kurang dari α (5%). Sedangkan untuk koefisien ECT yang bertanda negatif menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki hubungan jangka pendek.

4.2.6. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

Dalam penelitian ini perlu dilakukannya uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menganalisis apakah hasil regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan untuk mengetahui tidak ada penyimpangan asumsi

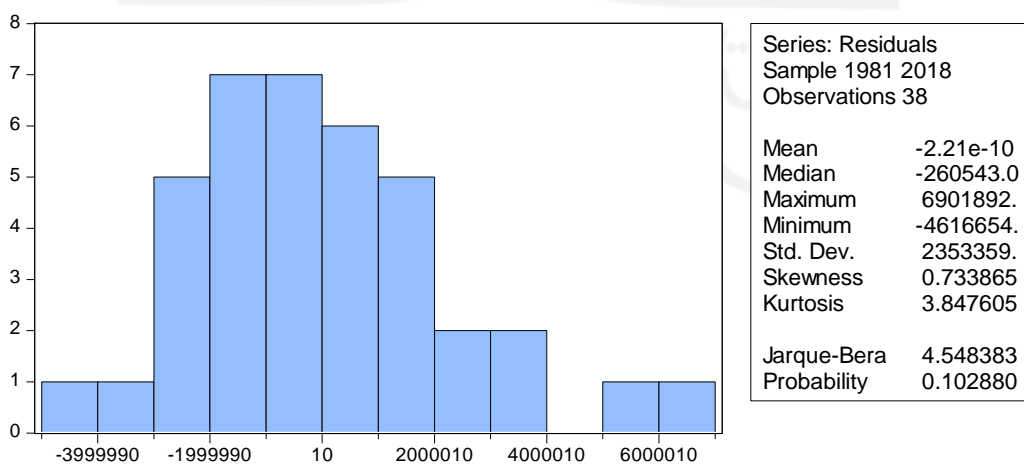
klasik dari hasil regresi dengan metode ECM melalui uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.6.1. Uji Normalitas Jangka Pendek

Uji normalitas perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui dalam jangka pendek apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan pengujiannya menggunakan Uji J-B (*Jarque-Bera*) dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha(5\%)$. Jika hasil yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal. Namun apabila hasil yang diperoleh adalah lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1 dan Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Olah data views 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji normalitas pada persamaan jangka pendek diketahui jika nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0,102880 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan jika data yang digunakan dalam model ECM regresi pada jangka pendek berdistribusi dengan normal.

4.2.6.2. Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek

Uji heterokedastisitas perlu dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya heterokedastisitas di dalam model yang akan diolah. Selanjutnya untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas maka kita menggunakan uji dengan metode metode Breusch-Pagan-Godfrey. Jika hasil dari nilai dari Obs* R-Squared dalam regresi jangka pendek menunjukkan nilai lebih besar dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki masalah heterokedastisitas dalam ECM. Begitu pula sebaliknya jika nilai dai Obs* R-Squared menunjukkan nilai lebih kecil dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa model memiliki masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek

	Nilai		Nilai
F-statistic	0.550271	Prob. F(5,32)	0.7369
Obs*R-squared	3.008.559	Prob. Chi-Square(5)	0.6987
Scaled explained SS	4.287.645	Prob. Chi-Square(5)	0.5088

Sumber : Olah data evIEWS 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data pada uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode Bruschi-Pagan-Godfrey diperoleh nilai dari probabilitas chi-square dari Obs* R-squared sebesar 0,6987. Dimana hasil dari nilai tersebut lebih besar dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan jangka pendek tidak ada permasalahan heterokedastisitas.

4.2.6.3. Uji Autokorelasi Pada Jangka Pendek

Di dalam penelitian ini menggunakan pengujian Autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya indikasi autokorelasi. Untuk melakukan pengujian tersebut maka pengujian akan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Correlation LM Test*. Jika nilai yang dihasilkan dari probabilitas Obs* R-Squared lebih besar dari tingkat signifikan yaitu $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model ini terbebas dari autokorelasi atau tidak memiliki gejala autokorelasi. Namun apabila hasil dari nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan data pada model ini memiliki gejala autokorelasi dan harus disembuhkan.

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test Pada Lag 2

	Nilai		Nilai
F-statistic	13.49053	Prob. F(2,30)	0.0001
Obs*R-squared	17.99335	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan pada persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar 0,0001 , dimana hasil

dari nilai tersebut lebih besar dari pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM ini memiliki gejala autokorelasi.

4.2.7. Uji Analisis Statistik Pada Jangka Pendek

Di dalam penelitian ini perlu dilakukannya uji analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan secara statistik dan kebaikan sesuai dengan (*goodnes of fit*) untuk variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka uji analisis statistik ini dijelaskan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F simultan, dan uji t-statistik dari hasil estimasi.

4.2.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada Jangka Pendek

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Nilai
R-squared	0.819649
Adjusted R-squared	0.784742

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai dari R^2 sebesar 0.819649 yang artinya variabel independen yaitu total produksi cengkeh Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar AS, harga domestik cengkeh, harga internasional cengkeh, dan inflasi mempengaruhi variabel dependen

volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar 81,96 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

4.2.7.2. Uji F Simultan Pada Jangka Pendek

Uji F ini digunakan yang bertujuan untuk menguji secara menyeluruh apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil ($<$) dari pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar ($>$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji F Simultan

	Nilai
F-statistic	23.48119
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Dari hasil olah data dalam penelitian ini yang telah dilakukan maka diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 dan lebih kecil dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia.

4.2.7.3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t) Pada Jangka Pendek

Dalam penelitian ini perlu dilakukannya Uji t yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai T-Statistic dan nilai dari probabilitas variabel masing-masing.

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Variabel Independen	T-Statistic	Probabilitas
D(PRODUKSI)	0.350493	0.5883
D(KURS)	0.936509	0.1663
D(DOMESTIK)	-3.927166	0.0004
D(INTERNASIONAL)	1.027261	0.3122
D(INFLASI)	4.817655	0.0000
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

1. Uji terhadap variabel total produksi cengkeh

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas didapatkan nilai dari probabilitas sebesar 0,5883, dimana nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel total produksi cengkeh Indonesia dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia.

2. Uji terhadap variabel kurs

Berdasarkan nilai tabel t-statistik di atas diperoleh nilai probabilitas variabel harga cengkeh internasional sebesar 0,1663, dimana nilai dari probabilitasnya lebih besar ($>$) dari tingkat signifika $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia.

3. Uji terhadap harga domestik

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas diperoleh nilai probabilitas dari variabel harga domestik sebesar 0.0004, dimana nilai probabilitasnya lebih besar ($<$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen nilai harga domestik dalam persamaan jangka pendek berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

4. Uji terhadap variabel harga cengkeh internasional

Berdasarkan hasil tabel t-tatistik di atas dapat diperoleh nilai probabilitas dari variabel harga cengkeh internasional sebesar 0.3122, dimana nilai dari probabilitas lebih kecil ($>$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen harga cengkeh internasional dalam persamaan jangka pendek tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

5. Uji terhadap variabel inflasi

Berdasarkan hasil tabel t-tatistik di atas dapat diperoleh nilai probabilitas dari variabel GDP perkapitas dunia sebesar 0.0000, dimana nilai dari probabilitas lebih kecil ($<$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen inflasi dalam persamaan jangka pendek berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia

4.2.8. Uji ECM Jangka Panjang

Tabel 4.12
Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. error	t.statistic	Prob
PRODUKSI	-0.000432	0.029419	-0.014669	0.5465
KURS	1.030.614	0.200746	5.133.921	0.0000
DOMESTIK	-6.47E-05	1.96E-05	-3.292.801	0.0024
INTERNASIONAL	0.000126	6.02E-05	2.098.487	0.0436
INFLASI	1.287.508	4.114.722	3.129.029	0.0037

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Dari tabel hasil estimasi jangka panjang diatas dapat diketahui bahwasanya hanya variabel yang tidak berpengaruh dalam jangka panjang yaitu variabel Produksi dengan angka probabilitas sebesar 0.5465, angka tersebut memiliki nilai probabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan alpha yang digunakan sebesar α 0,05 (5%) dengan begitu ketiga variabel produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia dalam jangka panjang . Sedangkan 4 variabel lainnya berpengaruh signifikan terhadap ekspor cengkeh indonesia ke luar

negeri dengan nilai prob kurs sebesar 0.0000, harga domestik sebesar 0.0024, harga internasional sebesar 0.0436, dan inflasi sebesar 0.0037

4.2.9. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

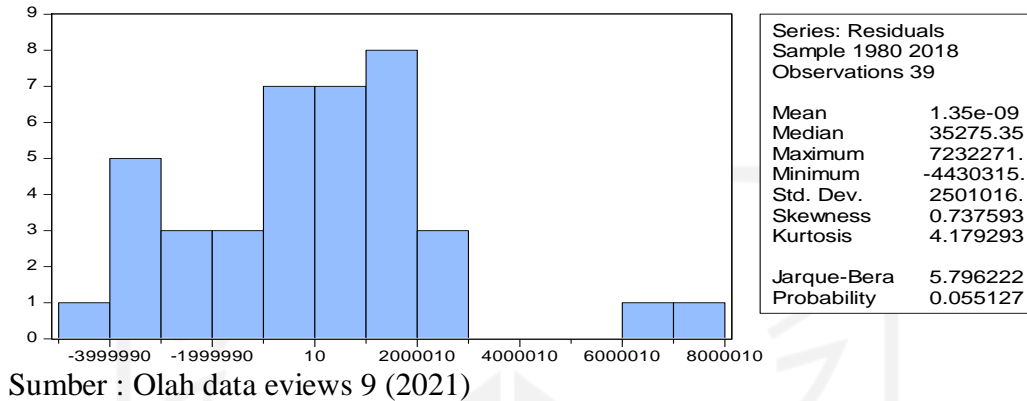
Dalam penelitian ini perlu dilakukannya uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hasil dari regresi yang sudah memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan tidak terdapat adanya penyimpangan di dalam asumsi klasik dari hasil regresi dengan metode ECM melalui uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.9.1. Uji Normalitas Jangka Panjang

Uji normalitas perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui dalam jangka panjang apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan pengujiannya menggunakan Uji J-B (*Jarque-Bera*) dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha(5\%)$. Jika hasil yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal. Namun apabila hasil yang diperoleh adalah lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.2 dan Tabel 4.13

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji normalitas pada persamaan jangka panjang diketahui jika nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0,055127 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan jika data yang digunakan dalam model ECM regresi pada jangka panjang berdistribusi dengan normal.

4.2.9.2. Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang

Uji heterokedastisitas perlu dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya heterokedastisitas di dalam model yang akan diolah. Selanjutnya untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas maka kita menggunakan uji dengan metode metode Breusch-Pagan-Godfrey. Jika hasil dari nilai dari $Obs^* R\text{-Squared}$ dalam regresi jangka panjang menunjukkan nilai lebih besar dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki masalah heterokedastisitas dalam ECM. Begitu pula sebaliknya jika nilai dai $Obs^* R\text{-Squared}$ menunjukkan nilai lebih kecil dari $\alpha(5\%)$, maka daapat disimpulkan bahwa model memiliki masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.14

Hasil Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang

	Nilai		Nilai
F-statistic	1.481.580	Prob. F(5,33)	0.2224
Obs*R-squared	7.149.791	Prob. Chi-Square(5)	0.2097
Scaled explained SS	1.009.423	Prob. Chi-Square(5)	0.0726

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data pada uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode Brusch-Pagan-Godfrey diperoleh nilai dari probabilitas chi-square dari Obs* R-squared sebesar 0.2097. Dimana hasil dari nilai tersebut lebih besar dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan jangka panjang tidak ada permasalahan heterokedastisitas.

4.2.8.3. Uji Autokorelasi Pada Jangka Panjang

Di dalam penelitian ini menggunakan pengujain Autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya indikasi autokorelasi. Untuk melakukan pengujian tersebut maka penguji akan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Correlation LM Test*. Jika nilai yang dihasilkan dari probabilitas Obs* R-Squared lebih besar dari tingkat signifikan yaitu $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model ini terbebas dari autokorelasi atau tidak memiliki gejala autokorelasi. Namun apabila hasil dari nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan data pada model ini memiliki gejala autokorelasi dan harus disembuhkan.

Tabel 4.15

Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test Pada Lag 2

	Nilai		Nilai
F-statistic	3.048.385	Prob. F(2,31)	0.0619
Obs*R-squared	6.409.562	Prob. Chi-Square(2)	0.0406

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan pada persamaan jangka panjang diperoleh nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar 0,0406 , dimana hasil dari nilai tersebut lebih besar dari pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan jangka panjang dengan model ECM ini memiliki gejala autokorelasi.

4.2.9. Uji Analisis Statistik Pada Jangka Panjang

Di dalam penelitian ini perlu dilakukannya uji analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan secara statistik dan kebaikan sesuai dengan (*goodnes of fit*) untuk variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka uji analisis statistik ini dijelaskan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F simultan, dan uji t-statistik dari hasil estimasi.

4.2.9.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada Jangka Panjang

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Nilai
R-squared	0.809225
Adjusted R-squared	0.780319

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai dari R^2 sebesar 0.809225 yang artinya variabel independen yaitu total produksi cengkeh Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar AS, harga domestik cengkeh, harga internasional cengkeh, dan inflasi mempengaruhi variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar 80,92 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dari semua variabel yang ada hanya variabel produksi yang tidak signifikan dan negatif terhadap ekspor cengkeh Indonesia dengan nilai prob sebesar 0.5465 yang lebih besar dibandingkan nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05.

4.2.9.2. Uji F Simultan Pada Jangka Panjang

Uji F ini digunakan yang bertujuan untuk menguji secara menyeluruh apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil ($<$) dari pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar ($>$) dari tingkat

signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.17
Hasil Uji F Simultan

	Nilai
F-statistic	27.99566
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

Dari hasil olah data dalam penelitian ini yang telah dilakukan maka diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 dan lebih kecil dari $\alpha(5\%)$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang seluruh variabel independen bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia.

4.2.9.3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini perlu dilakukannya Uji t yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai T-Statistic dan nilai dari probabilitas variabel masing-masing.

Tabel 4.18
Hasil Uji t

Variabel Independen	T-Statistic	Probabilitas
PRODUKSI	-0.014669	0.5465
KURS	5.133921	0.0000

DOMESTIK	-3.292801	0.0024
INTERNASIONAL	2.098487	0.0436
INFLASI	3.129029	0.0037
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Olah data eviews 9 (2021)

1. Uji terhadap variabel total produksi cengkeh

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas didapatkan nilai dari probabilitas sebesar 0,5465, dimana nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel total produksi cengkeh Indonesia dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia.

2. Uji terhadap variabel kurs

Berdasarkan nilai tabel t-statistik di atas diperoleh nilai probabilitas variabel harga cengkeh internasional sebesar 0,0000, dimana nilai dari probabilitasnya lebih besar ($<$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dalam jangka panjang berpengaruh terhadap variabel dependen volume ekspor cengkeh Indonesia.

3. Uji terhadap harga domestik

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas diperoleh nilai probabilitas dari variabel harga domestik sebesar 0.0024, dimana nilai probabilitasnya lebih besar ($<$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel

independen nilai harga domestik dalam persamaan jangka panjang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

4. Uji terhadap variabel harga cengkeh internasional

Berdasarkan hasil tabel t-tatistik di atas dapat diperoleh nilai probabilitas dari variabel harga cengkeh internasional sebesar 0.0436, dimana nilai dari probabilitas lebih kecil ($<$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen harga cengkeh internasional dalam persamaan jangka panjang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

5. Uji terhadap variabel inflasi

Berdasarkan hasil tabel t-tatistik di atas dapat diperoleh nilai probabilitas dari variabel GDP perkapita dunia sebesar 0.0037, dimana nilai dari probabilitas lebih kecil ($<$) dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen inflasi dalam persamaan jangka panjang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

4.3. Analisis Ekonomi

4.3.1. Pengaruh Produksi Cengkeh Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil persamaan regresi dari variabel jumlah produksi cengkeh Indonesia pada jangka pendek maupun panjang negatif dan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke pasar internasional. Hasil tersebut

tidak sesuai dengan teori dan hipotesis. Dapat disimpulkan bahwa produksi cengkeh lebih banyak diserap pasar domestik antara lain : pembuatan rokok, obat, bumbu, ataupun kosmetik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa produksi cengkeh tidak berpengaruh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia. Hal sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh hafifah (2018). Didalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan variabel produksi sebesar 0,0597 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05) menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan ($0,0597 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian tidak terdapat pengaruh Produksi cengkeh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia. Sulthan (2014), Hasil analisis mengatakan produksi cengkeh tidak berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017), Hasil estimasi Error Correction Model (ECM) variabel produksi berpengaruh positif dalam jangka pendek yang bernilai positif mempunyai pengaruh terhadap ekspor. Dalam jangka panjang variabel produksi cengkeh mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor cengkeh indonesia.

Saat produksi cengkeh meningkat, hal tersebut tidak disia - siakan oleh industri pabrik rokok untuk melakukan penyimpanan cengkeh dalam rangka meningkatkan produksi rokok kretek yang setiap tahun memiliki permintaan yang semakin meningkat pula. Jadi, apabila kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi maka para eksportir akan mengeksportir cengkeh keluar negeri sehingga

menyebabkan harga domestik cengkeh tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia.

4.3.2. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil persamaan regresi variabel kurs rupiah terhadap dollar AS pada jangka pendek tidak berpengaruh terhadap variabel volume ekspor Indonesia ke pasar internasional. Sedangkan dalam jangka panjang kurs mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan teori dan hipotesis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti Sedyaningrum, Suhadak, dan Nila Firdaus 2016 yang meneliti tentang pengaruh jumlah nilai ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian dari Miranti Sedyaningrum, Suhadak, dan Nila Firdaus menunjukkan variabel nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia periode 2006-2015. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia. teori ekonomi internasional ditemukan oleh Nila berpendapat bahwa apabila kurs valuta asing terus naik maka impor akan berhenti karena dengan naiknya kurs valuta asing barang-barang impor menjadi mahal sehingga kurang menarik bagi konsumen karena harganya lebih tinggi sebaliknya di dalam Negara akan lebih relative menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri, sehingga akan mendorong ekspor.

Hal ini sesuai berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Irfan (2009), menunjukkan bahwa variabel nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Pengaruh nilai tukar dapat dilihat melalui perbandingan nilai tukar antar negara terhadap Dollar Amerika dan total volume ekspor ke negara-negara tujuan ekspor tersebut. Begitu juga dengan penelitian Sitorus (2009), yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar pada model tidak signifikan. Semakin tinggi nilai tukar negara pengekspor terhadap negara pengimpor maka akan terjadi peningkatan permintaan dari negara pengimpor. Variabel nilai tukar yang tidak signifikan dikarenakan pengaruh kenaikan nilai tukar sangat kecil terhadap perdagangan.

4.3.3. Pengaruh Harga Cengkeh Domestik Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia

Harga cengkeh domestik dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia. Hasil regresi tersebut sesuai dengan teori dan hipotesis yang ada hipotesis yang ada. Dapat disimpulkan bahwasaya ada hubungan antara harga cengkeh domestik dengan ekspor cengkeh ke luar negeri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2012) tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor minyak cengkeh Jawa Tengah. Dalam penelitiannya secara statistik harga minyak cengkeh di Jawa Tengah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Jawa Tengah. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya apabila

harga minyak cengkeh di Jawa Tengah mengalami kenaikan maka volume ekspor cengkeh Jawa Tengah akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan menurut Abidin, 2019. Harga domestik secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga domestik naik ataupun turun tidak akan mempengaruhi besarnya volume cengkeh yang diekspor karena menurut Ketua Umum Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia (APCI) produksi cengkeh di Indonesia sangat terbatas serta minimnya upaya untuk meningkatkan produksi oleh petani dan dukungan kebijakan terhadap petani cengkeh dari pemerintah. Seperti yang diketahui bahwa sebesar 90% produksi cengkeh di Indonesia ditujukan untuk konsumsi dalam negeri sebagai bahan baku utama rokok kretek serta digunakan dalam industri kosmetik, kesehatan, makanan dan minuman.

4.3.4. Pengaruh Harga Cengkeh Internasional Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil persamaan regresi dari variabel harga cengkeh internasional pada jangka pendek tidak berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke pasar internasional. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan hipotesis dari penelitian. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga cengkeh internasional dengan volume ekspor cengkeh Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi,(2017). Variabel harga ekspor cengkeh dunia berpengaruh negatif dan signifikan dilihat dari nilai koefisien , dalam jangka pendek yang bernilai negatif

mempunyai pengaruh terhadap ekspor. Sedangkan dalam jangka panjang variabel harga ekspor cengkeh mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan ekspor. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa variabel harga bersifat elastis terhadap permintaan cengkeh. Karena sifat dari cengkeh tersebut bergantung dengan kondisi alam yang tersedia, dan keadaan ekonomi.

Sedangkan menurut Abidin, (2019). Harga ekspor secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian pada kurun waktu antara tahun 2001-2015, variabel harga ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia karena saat harga ekspor cengkeh lebih tinggi daripada harga domestik pengeksport cengkeh diharapkan tetap memprioritaskan kebutuhan cengkeh dalam negeri. Karena seperti yang diketahui bahwa apabila harga ekspor lebih tinggi daripada harga domestik tentu pada posisi tersebut dapat dikatakan sangat menguntungkan bagi pengeksport untuk menjual cengkeh di luar negeri. Namun, di luar dari semua itu pengeksport harus mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, apabila kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi maka para eksportir akan diperbolehkan mengeksport cengkeh ke luar negeri.

4.3.5. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil persamaan regresi dari variabel inflasi pada jangka pendek maupun panjang berpengaruh positif terhadap variabel volume ekspor cengkeh Indonesia. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dan hipotesis dari

penelitian. Dari hasil tersebut bisa kita simpulkan bahwa jika inflasi naik maka akan menaikkan volume ekspor cengkeh Indonesia

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011) dengan memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia ke Singapura tahun 1990- 2010. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia pada tingkat signifikansi 1 persen diduga karena pada tahun 2006 – 2016 masih dibawah 10 persen setiap tahunnya. Inflasi ini dikategorikan jenis inflasi ringan, yaitu inflasi di bawah dua digit seperti di bawah 10 persen per tahun, yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relatif. Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2006 – 2016.

Sedangkan Pratiwi, (2018). Berdasarkan uji regresi, variabel inflasi menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia selama periode penelitian tahun 2006 – 2016 . Hasil tidak sesuai teori yang menyatakan kenaikan harga atau inflasi menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sukirno, 2006). Hal ini tidak sesuai dengan hukum penawaran, bahwa apabila harga mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika harga turun, maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi cengkeh di Indonesia tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor cengkeh yang dilakukan oleh Indonesia ke luar negeri. baik jangka pendek dan jangka panjang.
2. Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor cengkeh indonesia
3. Harga domestik cengkeh berpengaruh terhadap ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Harga internasional cengkeh mempegaruhi ekspor cengkeh Indonesia ke luar negeri baik jangka pendek dan jangka panjang.
5. Inflasi yang ada berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh indonesia ke luar negeri baik jangka pendek dan jangka panjang.

5.2 Implikasi/Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Indonesia harus meningkatkan jumlah produksi komoditi cengkeh maupun olahannya agar dapat memenuhi permintaan pasar domestik dan pasar internasional sehingga ekspor akan terus meningkat. Pemerintah diharapkan mempunyai peran dalam melakukan peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan serta memberikan subsidi bibit unggul dan melakukan kontrol secara berkala.
2. Kebijakan pemerintah untuk menyeimbangkan nilai tukar mata uang sangat penting, dimana nilai tukar mata uang memiliki peran penting dalam peningkatan ekspor Indonesia. Maka dari itu disarankan perlu dilakukannya intervensi pemerintah yang lebih guna membantu menstabilkan nilai tukar
3. Harga cengkeh domestik memang cukup lebih baik dibandingkan harga ekspor tetapi seringkali harga tidak dapat dikontrol dan banyak dimainkan oleh banyak pihak dari mulai pengepul kecil sampai dengan para pemegang kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan menyengsarakan petani kecil. Alangkah bainya pemerintah ikut campur tangan untuk mengontrol harga cengekeh agar tidak bergerak bebas dan stabil.
4. Harga cengkeh internasional dan kurs rupiah terhadap dolar AS merupakan beberapa acuan untuk kita dapat melakukan kegiatan ekspor

cengkeh. Maka dari itu meskipun harga cengkeh internasional serta kurs tidak begitu berpengaruh terhadap ekspor biji cengkeh Indonesia, tetapi harus tetap dipantau oleh pemerintah maupun para pelaku ekspor untuk mengetahui seberapa banyak yang harus diekspor agar Indonesia mendapatkan keuntungan yang maksimal.

5. Inflasi jelas sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi apapun yang ada di sebuah negara tidak terkecuali Indonesia. Alangkah baiknya pemerintah dan bank sentral saling membantu untuk mempertahankan tingkat inflasi yang stabil agar ekonomi yang ada juga tidak merasakan dampaknya termasuk ekspor cengkeh
6. Dalam penelitian ini masih terdapat variabel-variabel yang terkait dengan ekspor cengkeh Indonesia dan belum penulis analisa. Dengan demikian maka bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan data yang sama dan menggunakan metode seperti ARDL mungkin, hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih dan menghasilkan penelitian yang maksimal. Selain itu dapat memperluas hasil penelitian yang berkaitan dengan ekspor cengkeh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin dkk (2019), “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2001 – 2015”, Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis A, Volume 8 No.2.
- Ali Wardhana,(2011). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010”, Jurnal Manajemen Akuntansi, Volume 12 Nomor 2.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Cengkeh Indonesia Berbagai Edisi
- Bank Indonesia. (2020). Bank Indonesia. Dipetik November 2020, dari http://www.bi.go.id/http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi_kurs/transaksi-bi/Default.aspx
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>
- Boediono, (2000). “Ekonomi Mikro, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Boediono.(2001).Ekonomi Makro.Yogyakarta: BPFE
- Direktorat Jendral Perkebunan (2019), “Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2018 – 2020 (Cengkeh)”, Jakarta
- Direktorat Jendral Perkebunan (2017), “Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2016 – 2018 (Cengkeh)”, Jakarta.
- Fauzi, Hirasna sukma (2017). “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2000 – 2014”, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Fitria, Salwa (2012). “ Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Jawa Tengah”. Universitas Negeri Surakarta.
- Fitirani, Efi (2019) “Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Volume 9, No 1
- Hadi, Irfan. (2009). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan Pisang dan Mangga Indonesia ke Negara Tujuan”. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Hafifah, Nur (2018), “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia”, (Periode Tahun 1987 – 2016).
- Haryati dkk (2014), “Analisis Inflasi Pra Dan Pasca Krisis Moneter Dalam Perekonomian Indonesia”, Economics Development Analysis Journal, Volume 3 no 2.
- Jhingan, M.L. (2008). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lipsey, R. G. P. N. Courant, D. D. Purvis dan P. O. Steiner. (1995). Pengantar Makroekonomi. Edisi Kesepuluh, Jakarta : binarupawan.
- Lestari, Dina Ayu (2018), Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Di Provinsi Sumatra Utara”.
- Mankiw, G., (2009). Principles of Economics: Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nopirin, 2000. Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, Yogyakarta : BPFE.

Outlook Komoditi Cengkeh (2014) Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian

Pratiwi, Ayu (2018). “Analisis Pengaruh Kurs dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia” Tahun 2006 – 2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sadono, Sukirno. (2010), “Pengantar Teori Mikro Ekonomi”. Jakarta: PT. Salemba Empat

Salvatore, D. (1997). Ekonomi Internasional. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Salvatore, D., 2007. International Economics, 9th Edition, Wiley & Sons, Inc., terjemahan Erlangga Jakarta.

Segarani, Dewi (2015), “ Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Kurs Dollar Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia” Periode tahun 1993 – 2012. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 4 No 4

Sitorus, A. M.(2008). Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan FDI Terhadap Ekspor, Skripsi UI, Jakarta.

Sukirno, Sadono.(2004).Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Press

Sukirno, Sadono. (2002): Pengantar Teori Ekonomi Mikro.PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

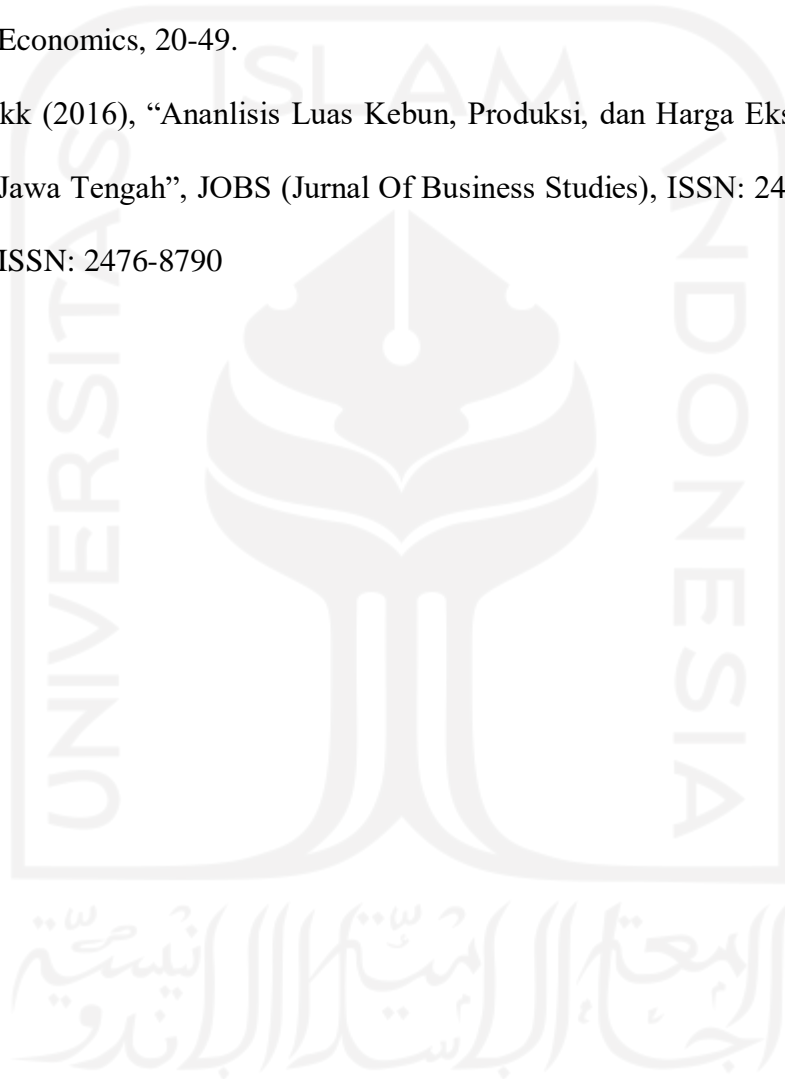
Sulthan,(2014)”Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Di Indonesia Tahun 2001-2011” Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.

Widarjono, Agus. (2013). “Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya”. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Widarjono, Agus (2007). “Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis”, Edisi Kedua, Cetakan Kesatu, Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

Wood, A. (1994). Give Heckscher and Ohlin a Chance. *Review of World Economics*, 20-49.

Zuhri dkk (2016), “Analisis Luas Kebun, Produksi, dan Harga Ekspor Cengkeh Jawa Tengah”, *JOBS (Jurnal Of Business Studies)*, ISSN: 2461-0704 & e-ISSN: 2476-8790



LAMPIRAN

LAMPIRAN I

DATA DAN VARIABEL PENELITIAN

TAHUN	EKSPOR	PRODUKSI	KURS	H.DOMESTIK	H.INTERN ASIONAL	INFLASI
	(kg)	(kg)	(Rp/\$)	(Rp/kg)	(\$/kg)	(%)
1980	39000	34218000	692,72	10000,00	3,10	15,97
1981	51000	29352000	764,28	9150,00	2,00	7,09
1982	81000	32809000	750,61	9750,00	3,17	9,69
1983	341000	41828000	970,00	7600,00	2,89	11,46
1984	1584000	48888000	907,20	9100,00	4,07	8,76
1985	1071000	41990000	1110,00	11000,00	2,78	4,31
1986	1818000	50628000	1334,00	7000,00	2,10	8,83
1987	1836000	71002000	1664,00	6440,00	1,66	8,90
1988	2568000	81224000	1854,41	5702,00	1,66	5,47
1989	1255000	56398000	1766,12	5010,00	1,56	5,97
1990	1105000	66912000	1842,81	6280,00	1,84	9,53
1991	1118000	80253000	1950,31	6150,00	2,07	9,52
1992	794000	73124000	2029,92	3650,00	1,46	4,94
1993	700000	67366000	2087,10	2570,00	1,58	9,77
1994	670000	78379000	2160,75	2680,00	2,86	9,24
1995	490000	90007000	2248,60	2720,00	3,53	8,60
1996	230000	59479000	2342,29	2820,00	0,21	6,50
1997	356000	59192000	2909,38	3800,00	0,62	11,10
1998	20157000	67177000	10013,62	7420,00	0,70	77,60
1999	1776000	52903000	7855,15	20000,00	0,92	2,00
2000	4655000	59878000	8421,77	30875,00	1,78	9,40
2001	6324000	72685000	10260,85	57698,00	1,69	12,55
2002	9399000	79009000	9311,19	64320,00	2,76	10,03
2003	15688000	76471000	8577,13	20990,00	1,59	5,16
2004	9060000	73837000	8938,85	26570,00	1,77	6,40
2005	7680000	78350000	9704,74	31791,00	1,94	17,11
2006	11270000	61408000	9159,31	35871,00	1,93	6,60
2007	14094000	80404000	9141,00	62000,00	2,41	6,59
2008	4251000	70535000	9698,96	63000,00	1,71	11,06
2009	5142000	81988000	10389,93	65100,00	1,09	2,78
2010	6008000	98386000	9090,43	84400,00	2,09	6,96
2011	5397000	72207000	8770,43	125756,00	3,02	3,79
2012	5941000	99890000	9386,62	85389,00	4,17	4,30
2013	5177000	109694000	10461,24	115715,00	4,91	8,38
2014	9136000	122134000	11865,21	132062,00	3,70	8,36
2015	12889000	139641000	13795,00	121616,00	3,61	3,35
2016	12754000	139611000	13436,00	76588,00	2,96	3,02
2017	9079000	113178000	13616,00	115000,00	3,19	3,61
2018	16122000	123014000	14553,00	55600,00	2,03	3,13

LAMPIRAN II

HASIL UJI Lag Length Criteria

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: EKSPOR PRODUKSI KURS DOMESTIK
INTERNASIONAL INFLASI

Exogenous variables: C

Date: 03/25/21 Time: 19:39

Sample: 1980 2018

Included observations: 36

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2178.177	NA	2.01e+45	121.3432	121.6071	121.4353
1	-2064.401	183.3065	2.76e+43	117.0223	118.8697*	117.6671
2	-2032.992	40.13325	4.24e+43	117.2774	120.7083	118.4748
3	-1958.004	70.82213*	8.06e+42*	115.1113*	120.1258	116.8615*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

LAMPIRAN III

HASIL UJI MWD

1. Linier

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 12/19/20 Time: 22:08

Sample: 1980 2018

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-654.1331	2349.102	-0.278461	0.7826
PRODUKSI	-0.005989	0.033997	-0.176153	0.8614
KURS	1.189112	0.221159	5.376730	0.0000
DOMESTIK	-8.55E-05	2.29E-05	-3.728545	0.0008
INTERNASIONAL	0.000107	6.40E-05	1.665836	0.1065
INFLASI	115.9704	42.32152	2.740224	0.0104
Z1	-2443.586	1401.780	-1.743203	0.0919
R-squared	0.817378	Mean dependent var		5861.861
Adjusted R-squared	0.779594	S.D. dependent var		5691.182
S.E. of regression	2671.865	Akaike info criterion		18.79161
Sum squared resid	2.07E+08	Schwarz criterion		19.09951
Log likelihood	-331.2489	Hannan-Quinn criter.		18.89907
F-statistic	21.63294	Durbin-Watson stat		1.854656
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Log Linier

Dependent Variable: LOG(EKSPOR)

Method: Least Squares

Date: 12/19/20 Time: 22:09

Sample: 1980 2018

Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.26633	10.47620	-3.079964	0.0042
LOG(PRODUKSI)	2.502245	1.014040	2.467599	0.0191
LOG(KURS)	-0.003979	0.486482	-0.008179	0.9935
LOG(DOMESTIK)	0.510481	0.348135	1.466331	0.1523
LOG(INTERNASIONAL)	0.206930	0.310734	0.665940	0.5102
INFLASI	0.019006	0.011877	1.600324	0.1194
Z2	-0.000275	0.000120	-2.298378	0.0282
R-squared	0.825500	Mean dependent var		7.750951
Adjusted R-squared	0.792781	S.D. dependent var		1.648299
S.E. of regression	0.750328	Akaike info criterion		2.424535
Sum squared resid	18.01572	Schwarz criterion		2.723123
Log likelihood	-40.27843	Hannan-Quinn criter.		2.531666
F-statistic	25.23014	Durbin-Watson stat		0.874606
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN IV

HASIL UJI STASIONERITAS

Tingkat Level

1. Eskpor

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.926707	0.0516
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Produksi

Null Hypothesis: PRODUKSI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.340490	0.6007
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Kurs

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.404748	0.8982
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Harga Domestik

Null Hypothesis: DOMESTIK has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.604716	0.4705
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Harga Internasional

Null Hypothesis: INTERNASIONAL has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.396023	1.0000
Test critical values:		
1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

6. Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.292961	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

First Difference

1. Ekspor

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.947286	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.626784	
5% level	-2.945842	
10% level	-2.611531	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Produksi

Null Hypothesis: D(PRODUKSI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.949027	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.621023	
5% level	-2.943427	
10% level	-2.610263	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Kurs

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.238058	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.621023	
5% level	-2.943427	
10% level	-2.610263	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Harga Domestik

Null Hypothesis: D(DOMESTIK) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.905383	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.621023	
5% level	-2.943427	
10% level	-2.610263	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Harga Internasional

Null Hypothesis: D(INTERNASIONAL) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.802166	0.0004
Test critical values:		
1% level	-3.621023	
5% level	-2.943427	
10% level	-2.610263	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

6. Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.708334	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.626784	
5% level	-2.945842	
10% level	-2.611531	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN V

HASIL UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.706264	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.621023	
5% level	-2.943427	
10% level	-2.610263	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN VI

HASIL UJI ECM

1. Jangka Pendek

Dependent Variable: D(EKSPOR)
Method: Least Squares
Date: 01/03/21 Time: 10:49
Sample (adjusted): 1981 2018
Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	342.2065	468.8227	0.729927	0.4709
D(PRODUKSI)	0.011929	0.034035	0.350493	0.5883
D(KURS)	0.463829	0.495275	0.936509	0.1663
D(DOMESTIK)	-8.41E-05	2.14E-05	-3.927166	0.0004
D(INTERNASIONAL)	6.80E-05	6.61E-05	1.027261	0.3122
D(INFLASI)	185.3377	38.47051	4.817655	0.0000
ECT(-1)	-0.911063	0.175651	-5.186766	0.0000
R-squared	0.819649	Mean dependent var		531.7632
Adjusted R-squared	0.784742	S.D. dependent var		5498.375
S.E. of regression	2551.018	Akaike info criterion		18.69119
Sum squared resid	2.02E+08	Schwarz criterion		18.99286
Log likelihood	-348.1327	Hannan-Quinn criter.		18.79852
F-statistic	23.48119	Durbin-Watson stat		1.995066
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Jangka Panjang

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 01/03/21 Time: 10:07

Sample: 1980 2018

Included observations: 39

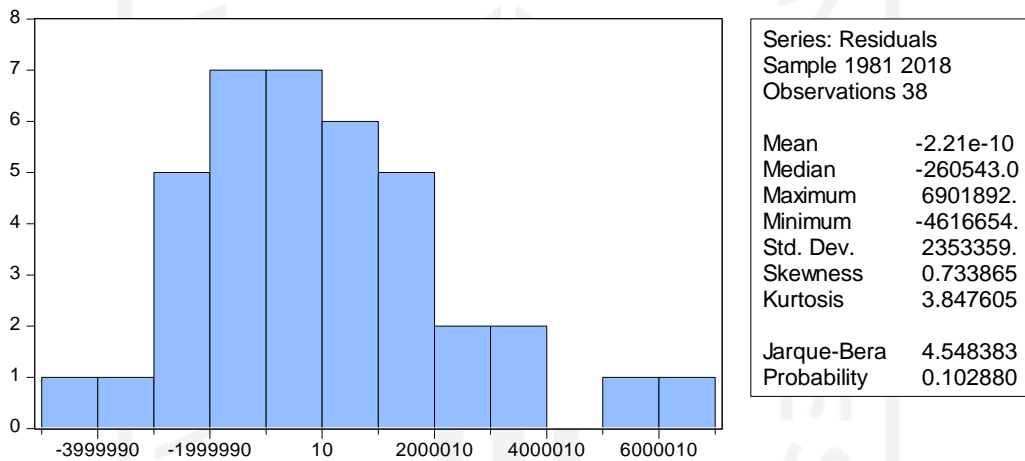
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1793.217	1736.109	-1.032894	0.3092
PRODUKSI	-0.000432	0.029419	-0.014669	0.5465
KURS	1.030614	0.200746	5.133921	0.0000
DOMESTIK	-6.47E-05	1.96E-05	-3.292801	0.0024
INTERNASIONAL	0.000126	6.02E-05	2.098487	0.0436
INFLASI	128.7508	41.14722	3.129029	0.0037
R-squared	0.809225	Mean dependent var		5441.795
Adjusted R-squared	0.780319	S.D. dependent var		5658.923
S.E. of regression	2652.343	Akaike info criterion		18.74491
Sum squared resid	2.32E+08	Schwarz criterion		19.00085
Log likelihood	-359.5258	Hannan-Quinn criter.		18.83674
F-statistic	27.99566	Durbin-Watson stat		1.713027
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN VII

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

a. Uji Normalitas



b. Uji Heterokdastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.550271	Prob. F(5,32)	0.7369
Obs*R-squared	3.008559	Prob. Chi-Square(5)	0.6987
Scaled explained SS	4.287645	Prob. Chi-Square(5)	0.5088

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/03/21 Time: 11:09

Sample: 1981 2018

Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11799567	3802563.	3.103056	0.0040

D(PRODUKSI)	-231.5250	276.2636	-0.838058	0.4082
D(KURS)	-652.2558	3998.000	-0.163146	0.8714
D(DOMESTIK)	-0.177535	0.171353	-1.036081	0.3079
D(INTRENASIONAL)	-0.438802	0.536575	-0.817783	0.4195
D(INFLASI)	96756.08	313117.3	0.309009	0.7593
<hr/>				
R-squared	0.079173	Mean dependent var	9916105.	
Adjusted R-squared	-0.064707	S.D. dependent var	20147020	
S.E. of regression	20788627	Akaike info criterion	36.68165	
Sum squared resid	1.38E+16	Schwarz criterion	36.94022	
Log likelihood	-690.9513	Hannan-Quinn criter.	36.77365	
F-statistic	0.550271	Durbin-Watson stat	1.413375	
Prob(F-statistic)	0.736902			

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	13.49053	Prob. F(2,30)	0.0001
Obs*R-squared	17.99335	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/03/21 Time: 11:10

Sample: 1981 2018

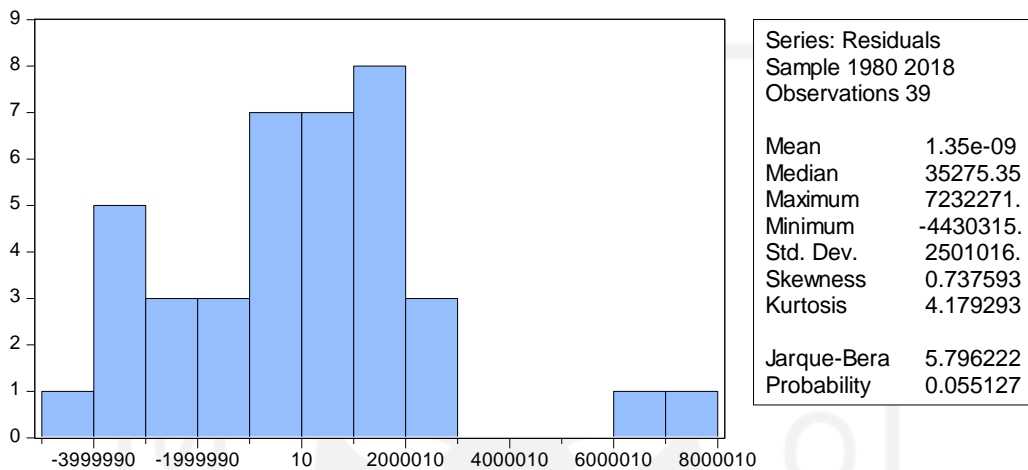
Included observations: 38

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.51454	470.5658	0.103098	0.9186
D(PRODUKSI)	-0.031989	0.034751	-0.920537	0.3646
D(KURS)	0.167319	0.500659	0.334198	0.7406
D(DOMESTIK)	-2.65E-05	2.19E-05	-1.213837	0.2343
D(INTERNASIONAL)	-3.15E-05	6.68E-05	-0.471188	0.6409
D(INFLASI)	14.33848	38.83286	0.369236	0.7145
RESID(-1)	-0.307905	0.139212	-2.211774	0.0347
RESID(-2)	-0.722905	0.144253	-5.011366	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.473509	Mean dependent var	-7.18E-14	
Adjusted R-squared	0.350661	S.D. dependent var	3191.255	
S.E. of regression	2571.563	Akaike info criterion	18.72708	
Sum squared resid	1.98E+08	Schwarz criterion	19.07183	
Log likelihood	-347.8145	Hannan-Quinn criter.	18.84974	
F-statistic	3.854436	Durbin-Watson stat	2.478131	
Prob(F-statistic)	0.004196			

2. Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

a. Uji Normalitas



b. Uji Heterokdastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.481580	Prob. F(5,33)	0.2224
Obs*R-squared	7.149791	Prob. Chi-Square(5)	0.2097
Scaled explained SS	10.09423	Prob. Chi-Square(5)	0.0726

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/03/21 Time: 11:04

Sample: 1980 2018

Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8713701.	7601702.	1.146283	0.2599
PRODUKSI	-112.8211	128.8147	-0.875841	0.3874
KURS	2273.268	878.9832	2.586247	0.0143
DOMESTIK	-0.073062	0.086032	-0.849243	0.4019
INTERNASIONAL	-0.197883	0.263531	-0.750890	0.4580
INFLASI	-268146.0	180166.6	-1.488323	0.1462

R-squared	0.183328	Mean dependent var	5952629.
Adjusted R-squared	0.059590	S.D. dependent var	11975809
S.E. of regression	11613511	Akaike info criterion	35.51387

Sum squared resid	4.45E+15	Schwarz criterion	35.76981
Log likelihood	-686.5206	Hannan-Quinn criter.	35.60570
F-statistic	1.481580	Durbin-Watson stat	2.385870
Prob(F-statistic)	0.222386		

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.048385	Prob. F(2,31)	0.0619
Obs*R-squared	6.409562	Prob. Chi-Square(2)	0.0406

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/03/21 Time: 11:02

Sample: 1980 2018

Included observations: 39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.806587	1643.880	0.004749	0.9962
PRODUKSI	-0.000863	0.027770	-0.031074	0.9754
KURS	0.022808	0.190898	0.119475	0.9057
DOMESTIK	-3.40E-06	1.87E-05	-0.181735	0.8570
INTERNASIONAL	1.88E-06	5.69E-05	0.033090	0.9738
INFLASI	2.744318	39.75848	0.069025	0.9454
RESID(-1)	0.200163	0.170413	1.174574	0.2491
RESID(-2)	-0.388932	0.168700	-2.305462	0.0280

R-squared	0.164348	Mean dependent var	1.24E-12
Adjusted R-squared	-0.024348	S.D. dependent var	2471.695
S.E. of regression	2501.604	Akaike info criterion	18.66793
Sum squared resid	1.94E+08	Schwarz criterion	19.00918
Log likelihood	-356.0247	Hannan-Quinn criter.	18.79037
F-statistic	0.870967	Durbin-Watson stat	1.818452
Prob(F-statistic)	0.539994		